

UPAYA JANDA DALAM MENGATASI MASALAH-MASALAH AKIBAT PERCERAIAN

(Studi Kasus di Desa Sukokerto, Kecamatan Sukowono,
Kabupaten Jember)

SKRIPSI

Dijadikan untuk memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Real	11/11/2001	S
Peringkat	1	Klasifikasi
No. Induk	10236455	Klasifikasi
		305.4
		TRI
		M

Oleh :

Yuni Trianti

NIM : 96-1230

Pembimbing

Drs. M. Affandi, M.A

NIP. 130 531 978

e.1

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

2001

MOTTO

“Kepada wanita-wanita yang diceraihan (hendaklah diberikan oleh suaminya) Mut’ah menurut yang Ma’ruf , sebagai suatu kewajiban bagi orang-orang yang taqwa”.¹

(Terjemahan Surat Al- Baqarah: 241)

¹ Sumber Al Qur’an dan Terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia 1984.

Persembahkan kecil kepada:

- ◆ Ayahanda (alm.) Boeang dan ibunda Supiyatun tercinta, terima kasih atas mutiara kasih sayang dan do'amu yang tiada habisnya untuk ananda.
- ◆ Mas Yuyut dan Mbak A'an, Mas Yanto dan Mbak Silvi dan adikku Mia yang kusayangi, kasih sayang dan jerih payahmu takkan pernah aku lupakan.
- ◆ Keponakanku Friska tersayang.
- ◆ Almamaterku dan teman-temanku tercinta.

PENGESAHAN

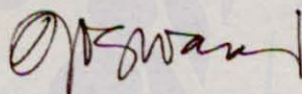
DITERIMA DAN DIPERTAHANKAN DI DEPAN PANITIA PENGUJI
GUNA MEMENUHI SALAH SATU SYARAT UNTUK MEMPEROLEH GELAR
SARJANA STRATA SATU (S1)
JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Hari : Senin
Tanggal : 9 April 2001
Jam : 10.00 WIB
Tempat : Ruang Ujian Skripsi FISIP

Panitia Penguji

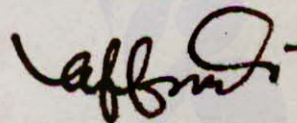
Ketua



DR. Harry Yuswadi, MA

130 935 420

Sekretaris

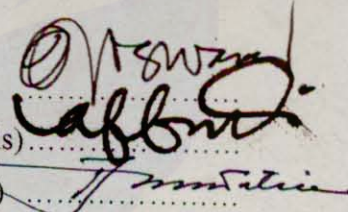


Drs. M Affandi, MA

130 531 978

Anggota penguji

1. DR. Harry Yuswadi, MA (Ketua)
2. Drs. M. Affandi, MA (Sekretaris)
3. Dra. Nur Dyah G., MA (Anggota)
4. Drs. Poerwowibowo, Msi (Anggota)



Mengetahui

DEKAN



(Drs. H. Moch. Toerki)

NIP. 130 524 832

Kata Pengantar

Kami mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Skripsi ini dibuat sehubungan dengan diwajibkan sebagai mahasiswa tingkat akhir pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, untuk memenuhi syarat dalam menempuh gelar sarjana (S1) pada bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan serta uluran tangan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. M. Affandi, MA. selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan dorongan hingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Bapak Drs. Husni Abdul Gani, MS. selaku Ketua jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember.
3. Bapak Drs. Hadi Prayitno, M. Kes. selaku dosen wali yang telah memberikan dorongan dan semangat demi terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak Drs. H. Mohammad Toerki selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
5. Bapak dan ibu dosen serta staf administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

6. Bapak Sukri selaku Kepala Desa Sukokerto, Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember serta penduduk Desa Sukokerto yang telah membantu terlaksananya skripsi ini.
7. Sahabat-sahabatku *yulia, wibin, novi, ita, nunung, dian* yang telah banyak membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Rekan-rekan di Jawa IIB/8 Jember terima kasih atas persahabatan, keakraban dan keceriaan kalian selama ini.
9. Rekan-rekan KS'96 yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu terima kasih atas persahabatan kalian selama ini.
10. Semua pihak yang telah banyak membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak mungkin kami sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga pihak-pihak yang telah membantu mendapat rahmat dan hidayah dari Allah swt.

Jember, 2001

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan	8
1.4 Tinjauan Pustaka	8
1.5 Defenisi Operasional	20
II. METODOLOGI PENELITIAN	23
2.1 Penentuan Lokasi Penelitian I	23
2.2 Penentuan Populasi	23
2.3 Penentuan Sampel	24
2.4 Pengumpulan Data	24
2.5 Analisa Data	26
2.6 Keterbatasan Penelitian	26
III. DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN	27
3.1 Perkembangan Desa	27

3.2 Topografi Desa	28
3.3 Penduduk dan Mata Pencahariannya	29
3.3.1 Jumlah Penduduk Menurut Umur	29
3.3.2 Mata Pencaharian Penduduk	30
3.4 Kondisi Sosial Budaya	30
3.4.1 Pendidikan	30
3.4.2 Agama	32
3.4.3 Adat-Istiadat	33
IV KARAKTERISTIK RESPONDEN	37
4.1 Umur Responden	37
4.2 Tingkat Pendidikan Responden	38
4.3 Tingkat Pendidikan Mantan Suami Responden	39
4.4 Agama Resssponden	41
4.5 Jenis Pekerjaan	41
4.5.1 Pekerjaan Responden	41
4.5.2 Pekerjaan Mantan Suami Responden	42
4.6 Jumlah Tanggungan Anak	42
4.7 Umur Anak Responden	44
4.8 Latar Belakang Terjadi Perceraian	44
4.8.1 Usia Responden Waktu Menikkkah	45
4.8.2 Dasar Perkawinan Responden	46
4.8.3 Lama Usia Perkawinan Responden	46
4.8.4 Alasan Perceraian	47
4.8.5 Pihak Penggugat Perceraian	48
V. ANALISA DATA	50
5.1 Upaya Janada dalam Mengataasi Masalah Ekonomi	51
5.1.1 Pendapatan Mantan Suami Responden	53
5.1.2 Pendapatan Responden	55
5.2 Upaya Janda dalam Menggatasi Masalah Pergaulan Sosial	58

5.3 Upaya Janda dalam Mengatasi Masalah Seksual	63
5.4 Upaya janda dalam Mrngatasi Masalah Tempat Tinggal	65
5.5 Haarapan Janda dimasa Depan	69
VI. KESIMPPULAN DAN SARAN	70
6.1 Kesimpulan	70
6.2 Saran	71

DAFTAR PUSTAKA

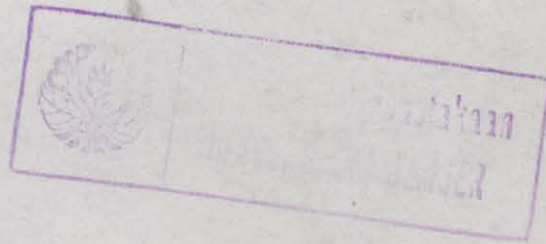
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Jumlah Kepala Keluarga di Desa Sukokerto	29
2. Jumlah Penduduk Menurut Umur	29
3. Mata Pencaharian Penduduk	30
4. Jumlah Sarana Pendidikan	31
5. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Sukokerto	31
6. Jumlah Tempat Ibadah	33
7. Umur Responden	37
8. Tingkat Pendidikan Responden	38
9. Tingkat Pendidikan Mantan Suami Responden	39
10. Jenis Pekerjaan Responden Setelah Bercerai	40
11. Jenis pekerjaan Mantan Suami Responden	41
12. Jumlah Tanggungan Anak	43
13. Umur Anak	43
14. Usia Perkawinan Responden	44
15. Kategori Dasar Perkawinan Responden.....	45
16. Lama Usia Perkawinan	46
17. Alasan Perceraian	47
18. Pihak Penggugat Perceraian.....	48
19. Pendapatan Mantan Suami Responden.....	51
20. Pekerjaan Responden Sebelum/Sesudah Perceraian.....	52
21. Tingkat Pendapatan Responden	53
22. Lama Responden Menjanda	54
23. Kegiatan Sosial yang Diikuti Responden	57
24. Kaategori Perasaan Responden Terhadap Mantan Suami	59
25. Upaya Janda dalam Mengataaasi Masalah Seksual.....	62
26. Hubungan Perasaan Responden dengan Status Pekerjaan	61
27. Hubungan Perasaan Responden dengan Alasan Perceraian	62
28. Status Kepemilikan Rumah Responden.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

1. Tabel rekapitulasi data responden
2. Quisioner
3. Peta Desa Sukokerto
4. Surat Ijin Penelitian Lemlit UNEJ
5. Surat Ijin Penelitian Kasospol Pemkab Jember



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam proses kehidupannya tidak bisa terlepas dari hidup bermasyarakat. Manusia untuk memenuhi kebutuhan biologis dan fisik cenderung untuk membangun pasangan hidup yang permanen. Hal ini diwujudkan dalam bentuk keluarga.

Di masyarakat berlaku norma bahwa keluarga terbentuk melalui pernikahan. Kartono (1986:18) menyatakan bahwa: "Nikah merupakan manifestasi ikatan janji setia diantara pria dan wanita yang memberikan batasan-batasan pertanggungjawaban tertentu, baik pada sang suami maupun pada istri." Sedang menurut Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan bahwa yang dimaksud dengan "Perkawinan antara seorang laki-laki dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa" (Prawirahamidjoyo, 1988:38).

Keluarga diartikan sebagai satu kesatuan sosial terkecil yang terdiri suami, istri dan anak-anaknya yang diikat dengan tali perkawinan. Eliot dan Meril (1986:67) mengemukakan bahwa,

- “ 1. Keluarga merupakan kelompok sosial yang kecil yang umumnya terdiri dari ayah ibu dan anak.
2. Hubungan sosial diantara anggota keluarga relatif tetap didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi.
3. Hubungan antar anggota keluarga dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggungjawab
4. Fungsi keluarga adalah merawat, memelihara dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengidentifikasi diri dan berjiwa sosial.”

Sedangkan menurut Mappiare (1987:15) mengatakan bahwa: "Keluarga sekumpulan manusia yang terdiri dari bapak ibu dan anak-anak yang sengaja

diadakan berdasarkan pernikahan bertempat tinggal bersama secara tertentu dan mempunyai fungsi tertentu pula." Dari sini dapat diartikan bahwa hidup bersama bagi seorang wanita dan pria tidak dapat dinamakan keluarga bila tidak diikat dengan tali perkawinan. Di kehidupan bermasyarakat keluarga dapat dipandang sebagai organisasi sosial yang paling penting, karena ditengah keluarga itu pula anak atau individu dilahirkan serta dididik hingga mencapai dewasa atau dengan kata lain di tengah keluarga awal proses sosialisasi terjadi sebelum mereka bersosialisasi dengan masyarakat luar sebagai lingkungan yang lebih besar. Di samping itu keluarga juga merupakan keluarga yang paling bertanggungjawab di dalam menjamin kesejahteraan dan kelestarian biologis anak manusia. Semua itu dapat kita lihat bahwa hanya dalam keluarga yang bisa memberikan bimbingan kepada manusia sejak dia masih muda. Keluarga didalamnya terdapat kerjasama sosial, ekonomi dan budaya. Secara umum menurut Goode (1995: 9) menyatakan bahwa "Fungsi keluarga meliputi pengaturan sexual, reproduksi, sosialisasi pemeliharaan, penempatan anak dalam masyarakat pemuas kebutuhan perorangan dan kontrol sosial." Sehingga suatu keluarga harus mempunyai hubungan kekeluargaan ini, terutama diperlukan dalam menangani masalah keluarga.

Permasalahan keluarga pada pokoknya timbul diseperti perubahan keadaan dan kepribadian dalam rangkaian kehidupan keluarga. Perubahan dapat terjadi dari siklus kehidupan seperti kelahiran, perkawinan, perceraian dan kematian. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nasution (1985:108) bahwa,

" Bila salah satu anggota keluarga terutama kepala keluarga yang memikul tanggung jawab memenuhi nafkah meninggal dunia dapat timbul suatu krisis. Krisis dapat pula timbul bila terjadi peristiwa perceraian, salah satu anggota keluarga menderita sakit, anak menjadi delinkuen, kepala keluarga menganggur dan terkena musibah lainnya."

Dari uraian sebelumnya dijelaskan bahwa tujuan dari perkawinan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera tetapi itu bukan merupakan suatu hal yang mudah dilakukan. Keluarga secara ideal akan dapat bejalan secara harmonis namun dalam konsep selanjutnya sebagai kelompok sosial terkecil akan

potensial pula sebagai sumber ketegangan dan kekacauan. Fakta-fakta menunjukkan banyaknya perceraian, di Inggris misalnya, terdapat kira-kira lima kali lebih banyak perceraian dibanding lima puluh tahun yang lalu (Joesoef, 1991:4). Dari pernyataan tersebut menggambarkan tentang banyaknya perceraian yang terjadi dimanca negara, dan tidak menutup kemungkinan kejadian ini banyak juga dialami pasangan di tanah air.

Di dunia tingkat perceraian telah meningkat 700% selama lima puluh tahun terakhir ini, alasan perceraian bagi pasangan-pasangan tersebut bermacam-macam, dimulai dengan masalah serius seperti penyelewengan atau mencoba membunuh pasangan hidup, kekejaman berlebihan atau melarikan diri dari pernikahan hingga istilah umum "Ketidakcocokkan" (Ziglar, 1995:27). Sedang di Indonesia alasan bercerai kebanyakan berasal dari pihak lelaki. Tujuh puluh persen penyebab perceraian adalah lelaki dengan alasan bermacam-macam. Penyebab terjadinya perceraian bukan karena masalah ekonomi saja tetapi dipicu oleh tidak bertanggungjawab suami terhadap istri. Sisa tiga puluh persen lainnya disebabkan kurangnya nafkah (lahir atau batin) yang diberikan antara kedua pasangan. Dari tujuh puluh persen suami yang tidak bertanggungjawab lima puluh persen diantara mereka karena suami pergi meninggalkan istri tanpa pesan dan terus menghilang. Dua puluh persen lainnya pergi atau bekerja ke luar negeri (TKI). Sejumlah tiga puluh persen sisanya akibat perselingkuhan. Sedangkan dari tiga puluh persen kurangnya nafkah lahir batin lima puluh persen karena faktor ekonomi, sisanya karena perselingkuhan kedua pasangan (Surya, 7 Juni 2000:20). Hal ini dijelaskan oleh Ahmad (1994:6) "lembaga perkawinan mulai cenderung tidak dihargai keadaan ini merambah kepada melemahnya fungsi keluarga karena kesibukan orangtua hingga pembinaan keluarga menjadi terbengkalai."

Perceraian bagi seorang istri akan menimbulkan status baru yaitu janda. Akhir dari suatu perkawinan bagi seorang istri merupakan awal dari kehidupan menjadi janda. Soemardjan (1985:39) mengatakan bahwa janda adalah seorang wanita yang pernah menjadi istri atas dasar perkawinan yang sah dengan seorang pria akan tetapi kemudian terpisah dengan suaminya karena sesuatu sebab yang mengakibatkan terputusnya perkawinan itu.

Status baru ini juga menimbulkan peran baru semua tanggungjawab yang semula ditanggung bersama suami kini harus ditanggung sendiri oleh janda tersebut. Misalnya masalah keuangan yang semula bisa bergantung kepada suami kini dia harus mencari nafkah sendiri. Walau terkadang keputusan pengadilan memutuskan adanya pemberian tunjangan dari suami, namun dalam pelaksanaan sering terjadi penyimpangan. Masalah lainnya seperti masalah hak perwalian anak bila pengadilan memutuskan anak dari keluarga yang bercerai itu ikut ibu, maka seorang janda tersebut harus bertanggungjawab untuk mendidik anaknya sebagai orang tua tunggal. Menurut Ziglar (1995:29) mengemukakan bahwa:

“Akibat ekonomis dari perceraian itu sangat parah. Hampir setengah daripada wanita yang tidak menikah kembali harus hidup dari bantuan luar (dibandingkan dengan hanya satu dari sepuluh keluarga lengkap). Hanya setengah daripada bapak yang bercerai akan menemui anak mereka secara teratur. Tingkat kehidupan dari para ibu dan anak-anak mereka yang bercerai akan turun sangat drastis. Untuk setiap sepuluh dolar yang dikeluarkan pada tahun sebelum perceraian terjadi akan turun sangat drastis menjadi tiga dolar untuk digunakan pada tahun setelah perceraian berlangsung. Setengah dari bapak ingkar untuk membantu kehidupan anak-anak mereka dan hampir sebanyak itu pula dari mereka tidak akan melihat anak mereka sebelum sedikitnya dua belas bulan.”

Dari uraian di atas maka seorang janda akan menghadapi banyak masalah dengan perubahan status dari seorang istri menjadi janda dan ekonomi hanya salah satu dari semua masalah-masalah yang akan dihadapi. Status baru dari seorang janda akan membawa peran baru. Walaupun tidak sepenuhnya peran seorang janda itu berubah setelah terjadi perceraian, janda tersebut masih tetap menjalankan perannya sebagai anggota masyarakat, misalnya ikut dalam kegiatan pengajian, PKK, arisan atau pergi ke acara resmi. Meskipun dia seorang janda namun perannya dalam masyarakat merupakan kebutuhan tersendiri sebagai subjek yang mandiri, walau mereka akan mengalami perubahan. Sebagai contoh dahulu bila pergi ke suatu resepsi pernikahan saudara atau kenalan selalu ditemani oleh suami tetapi sekarang harus pergi sendiri.

Hilangnya pasangan akibat perceraian akan menimbulkan banyak masalah penyesuaian diri bagi duda ataupun janda. Meskipun demikian bagi seorang janda perubahan statusnya ini lebih menyulitkan secara khusus. Janda yang dicerai an suaminya biasanya mengalami rasa kesepian yang dalam sekali, perasaan ini semakin diperkuat lagi oleh frustrasi dari dorongan seksualnya yang tidak dapat dipenuhi dan oleh masalah ekonomi yang tidak terelakkan karena mata pencaharian keluarga tidak akan mencukupi lagi untuk menghidupi keluarga.

Seorang janda yang berpisah karena kematian suaminya berbeda dengan janda yang bercerai, walaupun ada kesamaannya. Misalnya pada wanita yang suaminya meninggal, para saudara dan kerabatnya secara moral juga diharapkan membantu bila diperlukan. Jika ada perselisihan antara keluarga, mertua dan menantu atau pertentangan keluarga semua itu sebagian besar dikesampingkan. Sedang pada janda yang bercerai akan menghadapi perpecahan loyalitas keluarga, disebabkan rasa bersalah karena perceraian. Hal ini tidak diredakan oleh hiburan dari sanak saudara. Tidak ada handai taulan yang berkewajiban membantu dalam perceraian. Orang tidak jelas harus memberikan rasa simpati atau sebaliknya bergembira dan mulai membantu yang bercerai untuk mendapatkan pasangan baru. Minirth mengemukakan (Ziglar, 1995: 30) bahwa:

“Hasil emosional negatif dari perceraian bahkan lebih besar daripada kehilangan pasangan hidup oleh kematian. Ia menyatakan bahwa kalau anda kehilangan pasangan hidup anda oleh kematian, anda tidak punya pilihan tapi pada hampir semua kasus perceraian itu adalah suatu pilihan.”

Dari uraian diatas dapat disimpulkan seorang wanita yang menjadi janda karena suatu proses perceraian secara emosional dirinya lebih tertekan daripada janda yang ditinggal mati suaminya. Namun di sisi lain bagi dia, tugas pokok seorang ibu tetap harus dijalankan meskipun sekarang dia adalah seorang janda, seperti mengatur rumah tangga, mendidik anak, menjadi sumber kasih sayang bagi anak-anaknya dan sebagainya. Sebelum menyesuaikan diri dengan peran barunya seorang janda akan mengalami masa transisi atas perubahan tersebut.

Masa-masa sulit yang dialami oleh seorang janda pada umumnya melibatkan aspek kejiwaan dari sang janda itu sendiri. Berbagai tekanan dan tanggung jawab yang muncul dari keluarga dan masyarakat atas perceraian, dan luka yang dialami atas kegagalan atas perkawinannya. Hal ini akan memunculkan masalah-masalah yang harus dihadapi janda baik ekonomi, sosial dan psikologis. Untuk itu diperlukan bagaimana cara atau upaya janda untuk mengatasinya.

Di desa Sukoketo, Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember tempat penelitian dilaksanakan tingkat perceraian cukup tinggi. Hal ini terbukti dengan adanya fakta dalam semester pertama tahun 2000 menurut data yang ada di kantor desa Sukokerto telah terjadi 13 kasus perceraian, 6 sudah selesai di proses dan 7 masih dalam proses penyelesaian. Banyaknya perceraian ini dikarenakan usia perkawinan di desa Sukokerto relatif masih muda yaitu antara 16-17 tahun bahkan untuk seorang gadis ada usia 14 tahun sudah menikah. Mudanya usia perkawinan menyebabkan banyak ketidakcocokan dalam kehidupan rumah tangganya, karena keterbatasan masa remaja banyak dari pasangan-pasangan muda tersebut setelah menikah mengalami masa puber kedua. Salah satu pihak atau kedua belah pihak pasangan suami-istri tersebut banyak diantaranya yang melakukan perselingkuhan. Adanya ketidakcocokan dan perselingkuhan ini yang menjadi faktor penyebab utama banyak terjadi perceraian di desa Sukokerto, kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember.

Tingginya tingkat perceraian tentu berakibat akan tingginya jumlah janda yang ada di desa Sukokerto. Para janda tersebut setelah bercerai seperti diuraikan diatas tentu mendapat berbagai masalah-masalah akibat perceraian yang harus diselesaikan. Maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul “ **Upaya Janda Dalam Mengatasi Masalah-masalah Akibat Perceraian** “ (Studi di desa Sukokerto, Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember). Adapun alasan penulis untuk memilih judul dan menentukan lokasi penelitian ini adalah:

- a. Judul masih dalam jangkauan penulis karena permasalahan yang ada masih dalam bagian kajian Ilmu Kesejahteraan Sosial.

- b. Dipilihnya lokasi penelitian didesa Sukokerto, Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember karena disana tingkat perceraian cukup tinggi.

1.2 Perumusan Masalah

Keluarga adalah suatu kesatuan terkecil yang terdiri atas suami, istri dan jika ada anak-anak dan didahului oleh perkawinan (Ahmadi 1991:242). Rumah tangga yang bahagia dan kekal didasari oleh ajaran agama dan norma sosial yang berlaku merupakan tujuan utama dari suatu perkawinan, tetapi untuk mewujudkan hal tersebut memang tidak mudah. Banyak cobaan yang mewarnai di dalam kehidupan perkawinan bila sepasang suami istri tidak mampu menghadapi cobaan tersebut, dan jalan terakhir yang diambil adalah perceraian. Perceraian bagi seorang wanita merupakan hal terburuk dalam bahtera perkawinannya. Kehilangan pasangan hidup yang dicintai dan berakhir dengan kebencian tentu akan mengakibatkan tekanan secara psikis.

Dalam permasalahan ini seorang janda yang bercerai sudah terbiasa dengan hidup berpasangan akan mengalami perubahan dan itu memerlukan penyesuaian ini baik secara langsung maupun tidak langsung akan membawa permasalahan tersendiri bagi janda tersebut. Ia sekarang harus memerankan perannya sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya ia juga harus menggantikan peran ayah, belum lagi permasalahan lain yang harus dihadapi tanpa seorang suami di sampingnya. Para janda merasa bersalah terhadap anak-anak dan keluarganya, marah terhadap dirinya sendiri dan mungkin terhadap mantan suaminya bahkan membencinya. Mereka cemas terhadap nasib diri dan anaknya dimasa depan tanpa adanya seorang suami.

Setelah bercerai pemenuhan kebutuhan primer keluarga menjadi terhambat. Wanita yang menjanda membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Namun tidak semua lapangan pekerjaan yang mau menerima tenaga kerja wanita yang menjadi janda. Beberapa perusahaan menolak tenaga kerja menolak tenaga kerja wanita yang sudah janda tanpa adanya alasan yang jelas. Kenyataan ini semakin menyulitkan para janda tersebut untuk bisa

mandiri dalam pemenuhan kebutuhan ekonominya. Ini baru sebagian masalah yaitu masalah ekonomi belum lagi masalah sosial, masalah kesepian, masalah tempat tinggal dan lain sebagainya. Untuk itu diperlukan usaha dari diri janda tersebut untuk mengatasi permasalahannya. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini rumusan masalah sebagai berikut: “ **Upaya-upaya apakah yang dilakukan janda dalam mengatasi masalah-masalah akibat perceraian?**”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya-upaya yang dilakukan para janda dalam mengatasi masalah akibat perceraian.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran atau informasi bagi pengembangan ilmu-ilmu sosial pada umumnya dan ilmu Kesejahteraan Sosial pada khususnya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi tentang perceraian dan kehidupan janda sebagai masalah sosial kepada masyarakat dan peneliti.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mempunyai tema yang sama dimasa mendatang.

1.4 Tinjauan Pustaka

Pasangan suami-istri selalu berharap dalam kehidupan perkawinannya berjalan dengan lancar, tidak ada halangan atau hambatan, namun terkadang itu hanya harapan kosong. Apalagi bila individu yang ada didalamnya yaitu suami istri belum memiliki kesiapan baik mental maupun fisik yang benar-benar memadai misalnya usia belum memenuhi. Bila kondisi ini terjadi maka seringkali akan berakibat munculnya goncangan-goncangan atau krisis pada suatu keluarga. Timbulnya kegoncangan dalam suatu keluarga yang bersumber pada suami istri ini, menurut Soleh (1986:56) penyebabnya adalah:

1. Kurang adanya saling pengertian diantara suami-istri.
2. Saling mencurigai diantara mereka.
3. Adanya masalah yang tersembunyi diantara suami istri.
4. Suami tidak mampu memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani keluarganya.
5. Ketidakmampuan suami memimpin istrinya.
6. Ketidakpuasan suami terhadap pelayanan istrinya.
7. Ketidakpercayaan suami terhadap kesetiaan istrinya.
8. Ketidakpuasan istri terhadap suaminya.
9. Ketidaktaatan istri terhadap suaminya.
10. Istrinya tidak mampu mengelola rumah tangganya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diketahui bahwa untuk membina suatu rumah yang harmonis sesuai dengan tujuan perkawinan bukanlah suatu hal yang mudah. Bila sudah ada rasa bosan diantara suami istri atau adanya ketidaksesuaian diantara mereka maka akan timbul permasalahan. Permasalah ini akan menimbulkan cobaan bagi perkawinan pasangan suami istri itu yang berakibat timbulnya keretakan lalu perpisahan atau perceraian. Seorang wanita yang mengalami perceraian dan menjanda akibat proses tersebut akan mengalami tekanan sosial psikologis. Tekanan ini bisa berasal dari diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Kartasapoetra (1987: 62) mengatakan bahwa "Perceraian merupakan pengakhiran ikatan perkawinan. Perceraian sedikit banyak akan mempengaruhi lingkungan masyarakat." Menurut Latif dalam Anderson (1995: 2) "Di Indonesia angka perceraian termasuk yang cukup tinggi (1973) kira-kira 30% dari pasangan yang menikah akhirnya bercerai. Sehingga pernah diperkirakan bahwa Indonesia merupakan negara nomor tiga di dunia dalam hal perceraian."

Perceraian mungkin merupakan hubungan cinta yang berahir dengan permusuhan akan dirasakan semua orang sebagai derita berat. Meskipun kesalahan bersumber dari kedua belah pihak tidak seorang pun mengharapkan demikian. Perceraian menurut Goode (1995:85) yakni "Terputusnya sistem peranan keluarga yang disebabkan karena salah satu atau kedua pasangan itu memutuskan untuk saling meninggalkan dengan demikian berhenti melakukan kewajiban perannya". Peran suami istri sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam keluarganya, harmonis tidaknya suatu keluarga tergantung pada kuat

tidaknya kerjasama antara suami dan istri dan tidak melupakan anggota keluarga lainnya misalkan anak sebagai hasil pernikahan mereka. Ketika terjadi perceraian terjadi ketidakseimbangan peran antara suami dan istri dan menimbulkan masalah tersendiri. Bagi seorang istri yang bercerai dan menjadi janda otomatis dia banyak mengambil peran suami sebagai figur dalam keluarganya, hal ini tidak mudah dilakukan.

Perubahan status yang dialami seorang istri yang bercerai tentu menjadi beban berat dalam hidupnya, dari seorang istri statusnya berubah menjadi janda. Status menurut Soekanto (1995:268) adalah “Sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang-orang lainnya dalam kelompok tersebut atau tempat suatu kelompok sehubungan dengan kelompok-kelompok lainnya.” Karena statusnya berubah maka peran seorang janda akan berubah, sehingga janda sebagai individu akan mengalami berbagai macam penyesuaian peran. Menurut Soekanto (1995: 269) ,

“Peran (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status) yang menyangkut tiga hal yaitu:

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
- c. Peran juga dapat dilakukan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.”

Peran janda tidak terlepas dari peran wanita, yang dewasa ini peran wanita mengalami pergeseran. Menurut Abdullah (1997:1) bahwa,

“Pergeseran peran perempuan dari domestik ke publik merupakan peristiwa penting dari perkembangan realitas sosial, ekonomi dan politik. Penerapan kesadaran perempuan semakin meningkat terhadap peran non domestik, namun keterlibatan itu bukan berarti hak perempuan semakin diperhatikan, karena keterlibatan perempuan dimanfaatkan oleh berbagai kepentingan. Selain itu perempuan secara umum masih dipandang sebagai *the other* atau orang asing dalam dunia kerja, hal ini tampak dari berbagai bentuk pengingkaran sosial (*social exclusion*) yang dilakukan oleh laki-laki atau institusi-institusi pendukung terhadap

perempuan. Perempuan akhirnya melihat dunia kerja semacam dunia baru yang masih rawan dan tidak aman bagi mereka, belum lagi kendala yang dihadapi dalam keluarga.”

Bagi seorang janda peran terhadap publik semakin sulit karena status jandanya. Sebab menurut Berning-Hausen dan Kerstan yang dikutip oleh Abdullah (1997:5) bahwa, “Sosok wanita ideal menurut wanita Jawa itu adalah menjadi ibu yang baik dan menjadi seorang istri yang baik dan patuh kepada suaminya.” Sehingga seorang janda dianggap sebagai suatu kegagalan wanita sebagai ibu dan istri yang baik, publik akan menganggap demikian.

Di sisi lain pemerintah terus berusaha meningkatkan kedudukan wanita dalam masyarakat. Termasuk di dalam program, bagaimana meningkatkan peranan wanita dalam pembangunan sesuai dengan kodrat, harkat dan martabatnya sebagai wanita. Perhatian program terutama ditujukan pada wanita yang berpenghasilan rendah baik di desa maupun di kota, di daerah kumuh di pelosok-pelosok dan daerah terpencil serta daerah transmigrasi. Akan mendapat perhatian wanita yang menjadi kepala keluarga, yaitu janda atau wanita yang ditinggal lama oleh suaminya karena mencari nafkah di tempat lain serta kelompok wanita usia 15-29 tahun. Sehingga seorang wanita bisa mengembangkan perannya termasuk janda.

Seorang janda tetap harus berperan sebagai ibu terhadap diri anak-anaknya dan siap menjadi orangtua ganda bagi mereka. Status seorang janda dalam masyarakat juga akan membawa peran baru. Masalah umum yang dihadapi pria atau wanita yang bercerai menurut Hurlock (1999:311) adalah: “Masalah ekonomi, masalah praktis, masalah psikologis, masalah emosional, masalah sosial, masalah kesepian, masalah pembagian tanggung jawab terhadap pemeliharaan anak, masalah seksual dan masalah perubahan konsep diri.” Masalah ekonomi berkaitan dengan setelah perceraian baik suami atau istri mengalami kurangnya pendapatan keluarga karena penghasilan suami harus mendukung dua rumah tangga. Seringkali istri harus bekerja lagi untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Masalah praktis disini dimaksudkan sebelum bercerai suami harus mengerjakan beberapa tugas rumah tangga setelah bercerai

perempuan. Perempuan akhirnya melihat dunia kerja semacam dunia baru yang masih rawan dan tidak aman bagi mereka, belum lagi kendala yang dihadapi dalam keluarga.”

Bagi seorang janda peran terhadap publik semakin sulit karena status jandanya. Sebab menurut Berning-Hausen dan Kerstan yang dikutip oleh Abdullah (1997:5) bahwa, “Sosok wanita ideal menurut wanita Jawa itu adalah menjadi ibu yang baik dan menjadi seorang istri yang baik dan patuh kepada suaminya.” Sehingga seorang janda dianggap sebagai suatu kegagalan wanita sebagai ibu dan istri yang baik, publik akan menganggap demikian.

Di sisi lain pemerintah terus berusaha meningkatkan kedudukan wanita dalam masyarakat. Termasuk di dalam program, bagaimana meningkatkan peranan wanita dalam pembangunan sesuai dengan kodrat, harkat dan martabatnya sebagai wanita. Perhatian program terutama ditujukan pada wanita yang berpenghasilan rendah baik di desa maupun di kota, di daerah kumuh di pelosok-pelosok dan daerah terpencil serta daerah transmigrasi. Akan mendapat perhatian wanita yang menjadi kepala keluarga, yaitu janda atau wanita yang ditinggal lama oleh suaminya karena mencari nafkah di tempat lain serta kelompok wanita usia 15-29 tahun. Sehingga seorang wanita bisa mengembangkan perannya termasuk janda.

Seorang janda tetap harus berperan sebagai ibu terhadap diri anak-anaknya dan siap menjadi orangtua ganda bagi mereka. Status seorang janda dalam masyarakat juga akan membawa peran baru. Masalah umum yang dihadapi pria atau wanita yang bercerai menurut Hurlock (1999:311) adalah: “Masalah ekonomi, masalah praktis, masalah psikologis, masalah emosional, masalah sosial, masalah kesepian, masalah pembagian tanggung jawab terhadap pemeliharaan anak, masalah seksual dan masalah perubahan konsep diri.” Masalah ekonomi berkaitan dengan setelah perceraian baik suami atau istri mengalami kurangnya pendapatan keluarga karena penghasilan suami harus mendukung dua rumah tangga. Seringkali istri harus bekerja lagi untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Masalah praktis disini dimaksudkan sebelum bercerai suami harus mengerjakan beberapa tugas rumah tangga setelah bercerai

semua tugas rumah tangga diselesaikan oleh istri dalam hal ini janda tersebut. Sedang masalah psikologis baik pria maupun wanita cenderung merasa tidak menentu dan identitasnya kabur setelah perceraian. Khusus masalah identitas wanita lebih parah kondisinya karena biasanya sebelum cerai identitasnya sangat tergantung pada suaminya.

Masalah emosional, banyak wanita yang perasaannya dipenuhi oleh rasa bersalah, marah-marah, benci, dendam dan cemas tentang hari depannya, sehingga mengakibatkan perubahan kepribadian. Masalah sosial berkaitan dengan kehidupan pergaulan kehidupan sosial karena kehidupan sosial orang dewasa dalam kebudayaan di masyarakat terbentuk dari pasangan. Maka wanita yang menjanda cenderung akan tersisih karena kehidupan sosial mereka hanya terbatas dengan sanak saudara dan teman dekat wanita saja. Masalah kesepian akan terjadi setelah perceraian karena pria dan wanita yang bercerai tersebut sudah terbiasa dengan kehidupan keluarga yang mantap. Bila pasangan yang bercerai dikaruniai anak-anak dalam perkawinannya maka masalah pembagian tanggung jawab terhadap anak akan muncul. Orang tua dan anak-anak akan menghadapi masalah dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan baru misalkan anak yang menjadi tidak patuh karena sekarang hanya terdapat satu orang tua. Setelah bercerai baik pria maupun wanita terhenti dalam melakukan hubungan seksual secara rutin, kecuali ia segera menikah lagi atau melakukan hidup serumah tanpa nikah. Bagi laki-laki ini lebih mungkin terjadi tetapi bagi janda yang mempunyai anak sering kesulitan memecahkan masalah seksualnya. Sedang interval antara perceraian dan menikah ulang bagi wanita relatif panjang dibanding pria. Masalah perubahan konsep diri, terjadi karena didalam perceraian masing-masing suami istri merasa bersalah karena membiarkan perkawinannya kandas dan timbul rasa saling membenci. Untuk mengkompensasi perasaan tidak menyenangkan tersebut mereka menghindari dan akan merubah konsep diri mereka tentang perkawinan, yang dapat mengakibatkan perubahan kepribadian. Sebagai contoh orang yang bercerai sebagian takut atau membenci perkawinan. Misalkan yang terdapat di kampung Seri Tiram Jaya, dekat Kuala Selangor, Malaysia adalah sebuah kampung yang unik. Kampung itu dihuni oleh seratus janda diantara empat ratus keluarga yang

tinggal disitu. Mereka adalah wanita-wanita mandiri, tegar yang berikrar setia tidak menikah lagi. Hari-hari mereka tidak pernah kosong, di rumah mereka berusaha membesarkan anak-anak, sisa waktunya mereka gunakan bekerja di ladang peninggalan suaminya. Bahkan tidak sedikit diantara mereka memiliki bisnis kecil-kecilan dengan memelihara ayam dan menjual telurnya (Harian Berita Buana, 11 Agustus 1991, hal 2).

Lebih lanjut Hurlock (1997: 370) mengatakan bahwa terdapat enam masalah umum masa menjanda yaitu: "masalah ekonomi, masalah sosial, masalah keluarga, masalah praktis, masalah seksual dan masalah tempat tinggal." Masalah ekonomi berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan keluarga dimana janda harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Masalah sosial berhubungan dengan adanya perasaan canggung untuk bergabung dalam aktivitas sosial karena merasa tersisih dari pasangan-pasangan yang masih menikah. Masalah keluarga akan terjadi ketika janda harus memainkan peran gandanya sebagai ayah dan ibu bagi anaknya. Ia juga menghadapi masalah dengan kerabat dari pihak mantan suaminya. Masalah praktis disini istri yang semula terbiasa melakukan segala kegiatan bersama suami sekarang harus melakukan hal tersebut sendirian. Masalah seksual yaitu masalah yang berhubungan dengan pemenuhan nafsu seksual dan sering terjadi anggapan negatif masyarakat tentang masalah pemenuhan seksual seorang janda. Masalah perumahan, maka seorang janda biasanya harus pindah dari rumah yang setelah perceraian menjadi hak milik suami.

Sebelum kita membahas lebih lanjut maka perlu penulis jelaskan tentang definisi masalah itu sendiri, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996) masalah adalah "sesuatu yang harus diselesaikan atau dipecahkan." Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa masalah akibat perceraian meliputi:

- a) Masalah ekonomi, termasuk didalamnya pemenuhan pendapatan keluarga atau keuangan keluarga.
- b) Masalah sosial seperti interaksi kehidupan sosial.
- c) Masalah seksual menyangkut kebutuhan seksual.
- d) Masalah tempat tinggal.
- e) Masalah keluarga termasuk pembagian kerja, figur peran

- f) Masalah perubahan kepribadian meliputi masalah psikologis dan emosional.

Dari keenam faktor masalah diatas penulis akan membatasi dalam empat pokok bahasan yaitu:

- a. Masalah ekonomi.
- b. Masalah pergaulan sosial.
- c. Masalah seksual.
- d. Masalah tempat tinggal.

Karena dalam kenyataan keempat masalah tersebut yang sangat dominan terjadi pada wanita yang diceraikan suaminya. Keempat masalah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Masalah ekonomi

Masalah ekonomi adalah masalah yang tidak dapat dihindari lagi oleh seorang wanita yang menjanda. Karena sumber mata pencaharian keluarga tidak mencukupi lagi untuk menghidupi keluarga. Bagi janda yang tidak mempunyai ketrampilan yang sesuai dengan lapangan kerja mereka akan sulit mendapatkan pekerjaan guna menghidupi kehidupan anak-anaknya kecuali mereka menerima santunan dari mantan suaminya. Walaupun beberapa jenis pekerjaan telah lama terbuka bagi kaum wanita, masih banyak lapangan pekerjaan yang tidak demikian halnya. Namun dewasa ini banyak wanita yang ikut dalam kegiatan ekonomi atau bekerja. Bagi kaum wanita kesempatan untuk memperoleh pemenuhan haknya sebagai manusia terbuka lebar baik sebagai pemegang peran domestik maupun sebagai peran publik. Hardono (1986:87) mengemukakan bahwa,

Faktor-faktor yang mempengaruhi mengapa seseorang wanita memutuskan bekerja produktif adalah:

- a. Karena keadaan ekonomi, dengan bekerja memungkinkan seorang wanita dapat menambah income rumah tangga sehingga dapat memperingan kepala rumah tangga dalam mencukupi kebutuhan hidupnya.
- b. Didorong oleh keinginan untuk membentuk karier, hal ini ditunjang oleh adanya kesempatan untuk

mendapatkan pendidikan yang sejajar dengan kaum pria, kesempatan kerja, serta sifat pekerjaan yang dijalannya.

- c. Karena pembangunan memerlukan tenaga kerja wanita, norma-norma kehidupan dewasa ini telah mengharuskan wanita untuk ikut serta dalam program pembangunan sebagaimana kaum pria”.

Lebih lanjut Hoffman mengatakan yang dikutip oleh Hardono (1986:108) bahwa:

“Ada tiga alasan wanita bekerja yaitu : uang, peranan sosial dan pengembangan pribadi dan hampir dipastikan bahwa uang merupakan alasan terbesar bagi wanita bekerja diluar rumah. Wanita miskin yang tinggal di pedesaan maupun di pinggiran kota harus bekerja keras supaya bertahan hidup”.

Hasil atau pendapatan dari bekerja akan digunakan oleh para janda untuk memenuhi pengeluaran rumah tangga. Menurut Sayogyo (1985:186) bahwa,

“Jenis pengeluaran rumah tangga meliputi, jenis pengeluaran untuk makanan (di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga), jenis pengeluaran untuk konsumsi meliputi bukan pangan lain-lain (meliputi pengeluaran untuk bahan bakar atau keperluan rumah tangga lainnya, pakaian, pendidikan, kesehatan, hiburan, listrik serta untuk biaya pesta dan upacara)”.

b. Masalah pergaulan sosial

Bagi wanita yang baru diceraikan suaminya akan mengalami kesepian yang dalam sekali. Kesepian menurut Sears (1999:212) adalah: “Menunjuk pada kegelisahan subyektif yang kita rasakan pada saat hubungan sosial kita kehilangan ciri-ciri pentingnya.” Seorang janda akan mengalami masalah sosial, ia mungkin enggan untuk keluar sendirian dan menghadiri acara jamuan makan di rumah saudara atau teman sepertinya terasa aneh, bila tidak ada teman pendampingnya. Bagi seorang janda masalah sosial ini lebih sulit dihadapi daripada yang dihadapi oleh seorang duda. Wanita

janda bukan hanya dikucilkan dari kegiatan sosial tetapi lebih buruk lagi, ia seringkali kehilangan teman lamanya.

c. Masalah seksual

Seperti dijelaskan di atas seorang janda yang baru diceraikan akan mengalami kesepian. Perasaan ini semakin diperkuat lagi oleh frustrasi dari dorongan seksualnya yang tidak dapat dipenuhi padahal kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Menurut Maramis (1994:308) mengatakan tentang hal ini: "jangan membiarkan diri dengan frustrasi-frustrasi seksual akan tetapi apabila fantasi demikian mulai timbul sebaiknya mencari kesibukan bersama orang lain, olah raga dan sebagainya."

Kebutuhan seksual adalah wajar, seorang janda akan membutuhkannya. Menurut Hurlock (1999:293) tentang dorongan seksual mengatakan bahwa,

"Dorongan seksual berkembang lebih awal pada pria daripada wanita dan cenderung tetap demikian sedang pada wanita timbul secara periodik dengan turun naik selama siklus menstruasi. Variasi mempengaruhi minat dan kenikmatan akan seks yang kemudian akan mempengaruhi penyesuaian seksual."

Dari uraian tersebut jelas bahwa kebutuhan seks bagi pria atau wanita tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi pria yang kurang kuat imannya maka kebutuhan seksual lebih mudah untuk memenuhinya jika dibanding dengan wanita. Menurut Hurlock (1999:311) bahwa, "Bagi pria biasanya dapat memecahkan masalah seksual mereka dengan kumpul kebo atau menjalin hubungan seksual tertentu dengan wanita lain."

Dari pendapat dapat disimpulkan bahwa pria lebih mudah dapat memenuhi kebutuhan seksualnya namun pada wanita khususnya wanita Indonesia yang menganut budaya timur jika akan melakukan hal-hal semacam ini akan berpikir panjang sebab masyarakat akan lebih mencela dibanding dilakukan oleh pria. Ada berbagai macam

cara yang dilakukan oleh janda yang bercerai dalam mengatasi masalah tersebut seperti yang dikatakan Hurlock (1999:361) bahwa,

“Karena keinginan seksual tidak terpenuhi selama usia madya janda yang terbiasa menikmati seksual selama hidup dalam tahun-tahun perkawinannya, sekarang dia merasa frustrasi dan tidak terpakai. Beberapa janda mencoba mengatasi masalah kebutuhan seksual ini dengan melakukan hubungan gelap dengan pria bujangan atau pria yang sudah menikah, hidup bersama tanpa nikah atau dengan menikah lagi sedang sebagian lagi tetap tenggelam dalam perasaan frustrasi, atau melakukan masturbasi.”

d. Masalah tempat tinggal

Dimana seorang janda akan tinggal biasanya bergantung pada kondisi ekonomi dan adat kebiasaan. Kebanyakan janda terpaksa harus merelakan rumahnya karena kondisi ekonominya tidak memungkinkan untuk merawatnya atau mereka tinggal bersama anaknya yang sudah menikah atau kembali ikut orang tua bagi janda yang orangtuanya masih ada. Inilah masalah tempat tinggal bagi janda, kebanyakan mereka harus rela melepas rumahnya pergi bekerja dan hidup dalam bentuk yang berbeda dengan bentuk hidup yang ia lakukan ketika masih bersama suaminya sebelum terjadi perceraian.

Penyesuaian seorang janda akibat perceraian tidak sama dengan seorang wanita yang menjanda karena ditinggal mati suaminya. Tetapi ada beberapa penyesuaian antara janda yang bercerai dan janda yang ditinggal mati suaminya yang hampir sama, banyak analisa sosial yang mengatakan demikian. Kematian dan perceraian secara universal memang sama-sama menyakitkan. Persamaan penyesuaian tersebut menurut Goode (1995:198) meliputi:

- a. Penghentian kepuasan seksual
- b. Hilangnya persahabatan kasih dan rasa aman
- c. Hilangnya model peran orang dewasa untuk diikuti anak-anak
- d. Penambahan dalam beban rumah tangga bagi pasangan yang ditinggalkan terutama dalam menangani anak-anak.

- e. Penambahan dalam persoalan ekonomi terutama jika si suami meninggal atau pergi dari rumah
- f. Pembagian kembali tugas-tugas rumah tangga dan tanggung jawab”.

Pada semua masyarakat ritualisme adat kematian dan kehilangan sudah terjalin baik dalam jaring struktur kelembagaan. Kewajiban peran dan hak dari seorang janda yang ditinggal mati suaminya sudah ditentukan dan didukung oleh keluarga dan handai taulan. Namun pada janda yang bercerai berbeda, perubahan peran dan hak pada beberapa masyarakat tidak dilembagakan dengan baik. Perceraian karena kematian adalah perceraian yang lebih terhormat.

Seorang wanita yang menjadi janda tentu akan merasa tertekan dengan keadaannya sekarang atau statusnya yang baru. Sebagai individu di masyarakat dia tidak terlepas dari interaksi sosial di sekitarnya, menurut Gerungan (1993:29) “Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi mengubah atau memperbaiki kelakuan orang lain atau sebaliknya.” Dalam peran barunya ia harus menanggung beban yang begitu berat dan ia merasa takut jika ia tidak dapat berperan dengan baik sesuai dengan status barunya. Tekanan-tekanan itu timbul dari dalam dirinya sendiri, anak, keluarga dan masyarakat. Pandangan masyarakat terhadap status dan peran barunya berbeda, misalnya bila ia keluar rumah sendiri atau akrab dengan seorang pria. Itu semua akan menimbulkan prasangka, Ahmadi (1991:222) mendefinisikan prasangka sosial sebagai berikut, “Prasangka sosial adalah suatu sikap yang negatif yang diperlihatkan oleh individu atau kelompok terhadap individu lain atau kelompok lain.” Peran baru ini sedikit banyak akan menimbulkan tekanan psikologis dan akhirnya berakibat depresi. Menurut Gunarsa, (1985:103) “Depresi merupakan gangguan emosionalitas, yang ditandai oleh perasaan sedih, putus asa, putus harapan yang tidak sesuai dengan sebab lingkungan dan kehilangan minat terhadap lingkungan.”

Dalam rumah tangga yang timpang tanpa suami, mereka harus berperan ganda menjadi bapak dan ibu sekaligus bagi anak-anaknya. Peran ganda wanita yang menjanda sebagai orang tua tunggal bagi anak-anaknya sangat berat, apalagi jika anak-anaknya masih kecil dan membutuhkan biaya untuk sekolah. Ia khawatir

anaknyanya tidak dapat menempuh pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi. Penyesuaian peran baru ini menurut Hurlock (1997: 360):

“Bahwa banyak wanita yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan cara yang memuaskan terhadap statusnya sebagai janda, ditunjukkan oleh fakta bahwa sebagian kelompok mereka dinyatakan mempunyai resiko yang besar untuk mengalami gangguan mental dan terlibat dalam berbagai kompensasi seperti obat dan alkohol.”

Sedang menurut Joesoef (1991:52) mengatakan bahwa,

“Akibat dari frustrasi itu menimbulkan perasaan kecewa atau perasaan agresif dimana perasaan agresif itu kadang-kadang dapat disalurkan kepada usaha atau tindakan yang positif tetapi kadang-kadang karena meluapnya perasaan tersebut mencari jalan keluar dipuaskan dengan tindakan agresif atau dengan tindakan negatif. Tindakan ini bukanlah bersifat rasional tetapi sekedar memuaskan perasaan tertentu (marah atau jengkel) yang kesemuanya sebagai akibat tidak mendapatkan penyaluran yang wajar.”

Dari berbagai pendapat diatas penulis mencoba mengkaji bahwa seorang janda yang telah bercerai akan mengalami masa transisi yang membawa kesedihan dan masalah bagi dirinya. Pada masa transisi ini diperlukan penyesuaian dari diri janda tersebut dan itu dibutuhkan usaha untuk mengatasi berbagai macam masalah. Bila dia tidak mampu mengatasi permasalahan tersebut maka hal ini akan menimbulkan keresahan bagi janda tersebut. Apalagi bila keluarga mantan suami atau justru keluarganya sendiri kurang memberikan dukungan sebagai faktor pendukung yang bersifat interen disamping faktor pendukung yang bersifat eksteren seperti teman-teman, tetangga dan sebagainya.

Untuk itu diperlukan suatu usaha dari para janda-janda itu untuk mengatasi masalah dalam masa penyesuaian itu. Pengertian usaha tersebut menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996) adalah: “Upaya adalah kegiatan dengan menggerakkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu maksud.”

Bila seorang janda tidak mampu mengatasi masalah barunya maka ia akan mengalami gangguan atau masalah sosiologis dan psikologis. Memang mengatasi masalah-masalah tersebut sulit bagi seorang janda yang semula semuanya ditanggung bersama pasangannya tetapi kini berbeda. Misalnya memelihara anak

tanpa suami akan sangat melelahkan dan sulit. Anak-anak itu sendiri akan terbiasa akan hubungan pasangan, mungkin akan menyarankan kepada orang tua mereka untuk menikah kembali. Namun hal itu tergantung pribadi-pribadi janda itu sendiri, seperti yang dinyatakan oleh Gunarsa (1985:128) bahwa, "Banyak sumber kegagalan dalam mengatasi persoalan terletak pada individu itu sendiri, yang mana tergantung persoalan dari struktur pribadi seseorang adalah ia akan sanggup menanggung kesulitannya atau tidak."

1.5 Defenisi Operasional

Untuk mengetahui suatu pengukuran terhadap suatu penelitian, maka harus mengubah konsep-konsep dalam bentuk yang dapat diukur, konsep tersebut masih bergerak abstrak. Konsep yang masih bersifat abstrak tersebut perlu diubah dalam bentuk yang dapat diukur secara empiris. Defenisi operasional menurut Tan dalam Koentjaraningrat (1990: 35) dikatakan bahwa: "Defenisi Operasional tidak lain adalah pengaruh konsep yang berupa konstruk itu berupa kata-kata menggambarkan perilaku atau gejala-gejala yang dapat diamati atau diuji orang lain." Sedangkan menurut Singarimbun (1989: 32) dalam pendapatnya mengatkan bahwa: "Defenisi Operasional adalah suatu unsur yang sangat membantu komunikasi antara peneliti dan merupakan petunjuk tentang bagaimana variabel diukur." Berdasarkan uraian diatas kemudian dapatlah dijelaskan bahwa yang dimaksud proses penjabaran sesuatu konsep untuk dioperasionalkan dalam fakta empiris. Adanya perbedaan pendapat antara suami-Isteri dalam kehidupan rumah tangga atau perkawinan adalah hal yang biasa terjadi karena setiap manusia merupakan pribadi yang unik serta berbeda antara satu dengan yang lain. Namun, apabila perbedaan pendapat ini dibiarkan berlarut-larut akan menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Konflik-konflik yang berkepanjangan tanpa adanya suatu penyelesaian tersebut dalam kehidupan perkawinan akan menyebabkan ketegangan dan akhirnya terjadinya perceraian. Perceraian itu sendiri dianggap sebagai sesuatu kemalangan bagi individu-individu yang terlibat di dalam

perkawinan tersebut, namun dapat pula dipandang sebagai suatu jalan keluar bagi ketegangan yang timbul dari keretakan perkawinan tersebut.

Seorang wanita yang bercerai akan mendapat status baru yaitu janda, status baru ini memberikan peran baru bagi seorang janda. Seorang janda akan mulai melakukan peran barunya sesuai dengan status jandanya, status baru ini membuka kesempatan bagi janda-janda bekerja diluar peran sebagai ibu rumah tangga. Sebagai seorang wanita yang baru menjanda tentu memerlukan penyesuaian terhadap peran barunya, dia sekarang bukan hanya seorang ibu rumah tangga biasa tetapi juga berperan sebagai pencari nafkah, kepala rumah tangga dan lain sebagainya. Dalam mewujudkan peran gandanya janda ini dihadapkan pada persoalan bagaimana ia mengatur kegiatan rumah tangga dan kegiatan diluar rumah.

Janda yang baru bercerai sudah terbiasa hidup berpasangan akan mengalami perubahan dan itu membutuhkan penyesuaian. Dalam masa penyesuaian ini baik secara langsung maupun tidak langsung akan membawa masalah tersendiri bagi janda tersebut. Masalah-masalah tersebut antara lain masalah ekonomi, masalah tempat tinggal, dan sebagainya. Untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut tentu diperlukan upaya-upaya dari janda tersebut. Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (1996): "upaya adalah kegiatan dengan menggerakkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu maksud."

Berdasarkan uraian-uraian diatas penulis akan mengoprasionalkan indikator-indikator yang akan diukur dengan mengacu pada tinjauan pustaka:

1) Upaya janda dalam mengatasi masalah ekonomi

Masalah ekonomi dalam penelitian ini adalah setelah bercerai seorang janda harus bisa mencari nafkah sendiri untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Ada berbagai macam cara mengatasinya maka terhadap masalah ini penulis memakai indikator sebagai berikut ini:

- a) mengatasi masalah ekonomi dengan cara bekerja
- b) mengatasi masalah ekonomi dengan cara bergantung pada dana santunan dari suami

c) mengatasi masalah ekonomi dengan cara bergantung pada bantuan orang tua dan saudara serta tidak bekerja

2) Upaya janda dalam mengatasi masalah pergaulan sosial

Masalah pergaulan sosial dalam penelitian ini berarti seorang janda yang baru bercerai akan berhadapan dengan pandangan negatif warga masyarakat lain tentang dirinya dalam pergaulan sosialnya. Terhadap masalah ini peneliti melihat dengan indikator-indikator sebagai berikut:

a) mengatasi masalah pergaulan sosial dengan cara bersikap aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial yang ada seperti, kelompok pengajian, kelompok arisan, kelompok PKK desa dan sebagainya

b) mengatasi masalah pergaulan sosial dengan cara bersikap pasif terhadap kegiatan-kegiatan sosial yang ada seperti, kelompok pengajian, kelompok arisan, kelompok PKK desa dan sebagainya

3) Upaya janda dalam mengatasi masalah seksual

Masalah seksual yang dimaksud disini adalah pemenuhan kebutuhan seksual dari janda yang bercerai. Terhadap masalah ini penulis melihat dengan indikator-indikator sebagai berikut:

a) mengatasi masalah pemenuhan kebutuhan seksual dengan cara sholat

b) mengatasi masalah pemenuhan kebutuhan seksual dengan cara mencari kesibukan

c) mengatasi masalah pemenuhan kebutuhan seksual dengan cara mencari kekasih baru

3) Upaya janda dalam mengatasi masalah tempat tinggal

Masalah tempat tinggal ini adalah rumah dimana responden tinggal bersama keluarganya setelah bercerai, apakah responden harus pindah rumah atau tetap tinggal dirumah yang ditempati sebelum bercerai. Indikator-indikator yang digunakan:

a) tetap tinggal di rumah yang ditempati sebelum responden bercerai

b) pindah ke rumah yang lain

c) pindah ke rumah orang tua responden

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah suatu cara atau tehnik yang dipergunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian baik dalam kegiatan pengumpulan data, pengolahan data serta menganalisis dan menginterpretasi data. Dengan demikian kedudukan metode penelitian dalam melaksanakan kegiatan penelitian adalah memegang peranan penting (Arikunto 1996: 229). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

2.1 Penentuan lokasi penelitian

Lokasi penelitian ditentukan sendiri oleh penulis, yang akan dilaksanakan di desa Sukokerto, Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember. Lokasi penelitian ini dipilih dengan pertimbangan tingginya tingkat perceraian di daerah tersebut. Alasan lain karena peneliti sudah mengenal lokasi penelitian tersebut.

2.2 Penentuan populasi

a. Populasi sampling

Dalam penelitian ini, populasi adalah seluruh janda sebagai akibat perceraian di Desa Sukokerto, Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember, yang bercerai tahun 1999 –2000. Penulis mengambil sampel tahun tersebut, karena para janda yang baru bercerai pada umumnya masih dalam tahap penyesuaian dengan status baru serta masalah-masalah yang mereka hadapi. Dari tahun 1999-2000 di desa Sukokerto kecamatan Sukowono terdapat 26 orang janda.

b. Populasi sasaran

Populasi sasaran adalah para janda yang bercerai berdomisili di Desa Sukokerto, Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a). Seorang janda yang mengalami perceraian baik ditalak suami atau tidak
- b). Sudah mempunyai anak, karena seorang anak itu pasti membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk keperluan kehidupannya baik materi maupun kasih sayang dalam perkembangannya.
- c). Bertempat tinggal di desa Sukokerto
- d). Sudah mempunyai SURAT CERAI dari Pengadilan Agama. Untuk melihat tanggal perceraianya dan menyakinkan status jandanya secara formal
- e). Bercerai tahun 1999-2000

Sehingga terdapat populasi sasaran sebanyak 17 orang.

2.3 Penentuan sampel

Tehnik dari penentuan sampel dari populasi sasaran dengan cara purposive sampling. Pengambilan sampel dengan cara purposive sampling berarti sampel yang ditentukan secara sengaja oleh peneliti berdasarkan kriteria-kriteria tertentu dimana pemilihan sampel dianggap sudah mewakili populasi dan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan sebelumnya. Semua janda-janda dari kasus perceraian tahun 1999 sampai catur wulan pertama tahun 2000 yang memenuhi kriteria akan dijadikan responden. Setelah mendapatkan datanya maka akan dilakukan pencarian alamat rumahnya dari para responden tersebut, dan proses pencarian data dimulai.

2.4 Pengumpulan data

Dalam mencari data penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode observasi

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan data-data, informasi sehingga diharapkan penulis akan mendapatkan gambaran masalah yang dihadapi para janda akibat perceraian dengan suaminya. Adapun cara peneliti lakukan dengan mengadakan pendekatan pada responden dan keluarganya di lokasi penelitian.

b. Metode interview

Peneliti mengadakan wawancara langsung di rumah masing-masing responden. Informasi tambahan bisa didapatkan dari tokoh masyarakat baik formal maupun informal dan kerabat serta teman-teman responden. Dalam melakukan wawancara penulis memakai pedoman. Adapun pedoman yang penulis pakai dalam wawancara dengan para responden adalah wawancara semi-structured yaitu penulis menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur kemudian diperjelas untuk memperoleh keterangan lebih lanjut bila dipandang perlu penulis akan mericek kembali data yang didapat pada tetangga ataupun tokoh masyarakat yang ada. Wawancara dilakukan pada waktu sore hari setelah responden selesai melakukan aktivitas, sehingga lebih memudahkan responden untuk menjawab. Karena mungkin ada kesulitan dalam hal bahasa setempat maka peneliti akan mengajak salah satu penduduk desa setempat sebagai pemandu dalam proses wawancara.

c. Metode kuesioner

Kuesioner adalah susunan pertanyaan yang digunakan dalam suatu penelitian. Kuesioner itu berisi sejumlah pertanyaan yang harus diisi oleh responden. Bentuk pertanyaan itu ada yang tertutup, terbuka, setengah tertutup dan setengah terbuka. Sehubungan dengan itu, penulis menyusun sejumlah pertanyaan secara tertulis yang nantinya akan digunakan sebagai pedoman dalam melakukan proses wawancara.

d. Metode Dokumentasi

Metode ini merupakan pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui pencatatan dan pendataan terhadap bahan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pencatatan dan penelaahan dokumentasi-dokumentasi resmi yang terdapat di kantor desa Sukokerto, Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember.

2.5 Analisa data

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif agar data yang ada mempunyai banyak arti. Hal ini dilakukan karena dalam penelitian kualitatif yang terpenting adalah pemahaman atas realitas sosial dalam hal ini perubahan peran yang dihadapi janda setelah bercerai akan menimbulkan masalah dan diperlukan suatu upaya untuk mengatasinya. Data yang terkumpul akan dikategorikan, digambarkan, diuraikan dan ditafsirkan yang penulis sesuaikan dengan konsep dan teori yang relevan guna menarik suatu kesimpulan.

2.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan peneliti dalam penelitian yang dilakukan adalah sempitnya waktu penelitian membawa dampak kurang mendalamnya observasi. Jadi peneliti dalam penelitian ini lebih banyak mengandalkan pada hasil wawancara. Faktor bahasa juga cukup menghambat, meskipun para responden semuanya pernah bersekolah tetapi tidak lancar berbahasa Indonesia dan lebih lancar berbahasa Madura, karena bahasa Madura merupakan bahasa sehari-hari. Penulis kurang mengerti bahasa dan istilah madura setempat. Untuk mengatasinya maka penulis meminta bantuan salah seorang warga setempat. Namun penulis juga mendapat dukungan dari masyarakat dengan sifat keramah-tamahan dan terbukanya sehingga memudahkan dalam proses wawancara.

III. DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

Deskripsi daerah penelitian ini sangat penting dalam suatu penelitian. Untuk itu penulis akan memberikan penjelasan sekilas tentang daerah penelitian yaitu di desa Sukokerto, Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember. Deskripsi daerah penelitian dapat dijadikan gambaran latar belakang lokasi penelitian. Hal ini perlu dengan tujuan untuk menambah masukan berupa data yang dapat digunakan untuk menambah pengetahuan mengenai daerah penelitian.

3.1 Perkembangan Desa

Perkembangan desa Sukokerto saat ini sudah begitu pesat dengan masuknya alat komunikasi seperti telephone, TV, Radio dan alat-alat komunikasi lain, hal ini menjadikan warga desa tidak terlalu ketinggalan informasi. Media pendidikan juga tersedia di desa tersebut yang diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat yang berupa TPA (Taman Pendidikan AL-Qur'an). Untuk menunjang suksesnya program pembangunan diperlukan SDM (Sumber Daya Manusia) yang baik. Untuk meningkatkan sumber daya manusia salah satu upayanya adalah pendidikan.

Untuk menunjang suksesnya program pembangunan diperlukan SDM (Sumber Daya Manusia) yang baik bisa dicapai melalui pendidikan. Di desa Sukokerto terdapat sarana pendidikan setingkat SD, sedang untuk melanjutkan ke jenjang SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) terdapat di kota kecamatan yang berjarak sekitar 3 Km. Untuk masuk sekolah tingkat SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) harus ke kota kecamatan lain yaitu Kecamatan Arjasa dan Kecamatan Kalisat yang berjarak sekitar 15 Km.

Dari sektor agama 100% penduduk desa Sukokerto beragama Islam, sehingga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa tersebut sangat agamis.

Dari sektor agama 100% penduduk desa Sukokerto beragama Islam, sehingga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa tersebut sangat agamis. Hampir di setiap halaman rumah penduduk terdapat mushola (langgar) milik sendiri. Untuk lebih jelasnya tentang gambaran lokasi penelitian ini dapat penulis jelaskan lebih lanjut.

3.2 Topografi Desa

Secara geografis Desa Sukokerto merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sukowonno yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Jember, Propinsi Jawa Timur. Desa Sukokerto ini terletak di sebelah utara dari pusat pemerintahan Kabupaten Jember, yang jaraknya kurang lebih 32 Km, sedangkan jarak dengan ibukotaa propinsi Jawa Timur kurang lebih 230 Km. Wilayah desa Sukokerto terbagi menjadi dua dusun yaitu: Krajan dan Kojuk. Wilayah desa Sukokerto berbatasan dengan wilayah desa lain yaitu:

- Sebelah utara : desa Sukosarimanis Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso
- Sebelah timur : desa Sukowono dan desa Balet Baru kecamatan Sukowono kabupaten Jember
- Sebelah selatan : desa Sumberwringin Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember.
- Sebelah Barat : desa Mojogemi Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember dan desa Sumber Pakem kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso

Jalan sepanjang 6 Km dari utara ke selatan adalah jalan utama yang menghubungkan desa Sukokerto dengan desa-desa lainnya. Desa sukokerto berada pada ketinggian 442 M diatas permukaan laut, sehingga secara umum memiliki bentuk permukaan tanah berupa pegunungan dan berbukit-bukit dengan suhu udara rata-rata 22 derajat Celcius. Luas wilayah desa Sukokerto adalah 351 ha dan penduduknya mayoritas bermata pencaharian di bidang pertanian.

3.3 Penduduk dan Mata Pencahariannya

Penduduk desa Sukokerto terbagi Ke dalam 27 RT (Rukun Tetangga) dan 9RW (Rukun Warga). Jumlah penduduk keseluruhannya berdasarkan data monografi desa berjumlah 3482 jiwa meliputi 1737 jiwa perempuan dan 1743 laki-laki. Dengan jumlah KK (Kepala Keluarga) 436 dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 1
Jumlah KK di desa Sukokerto

No.	Dusun	Jumlah
1.	Krajan	297
2.	Kojuk	139
	Jumlah	436

Sumber data Monografi desa Sukokerto, Agustus 2000

Dengan melihat perbandingan jumlah penduduk dengan jumlah keluarga terlihat bahwa jumlah beban tanggungan keluarga cukup tinggi.

3.3.1 Jumlah Penduduk Menurut Umur

Untuk melihat jumlah penduduk menurut umur dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2
Jumlah Penduduk menurut Umur

No.	Kelompok Umur	Frekuensi	Prosentase
1.	0-4 tahun	478	13,7%
2.	5-14 tahun	821	23,6%
3.	15-24 tahun	1326	38,1%
4.	25-49 tahun	671	19,3%
5.	50 tahun keatas	186	5,3%
	Jumlah	3482	100%

Sumber data monografi desa Sukokerto Agustus 2000

Dari Tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa kebanyakan penduduk di desa Sukokerto berusia produktif sehingga membutuhkan lapangan kerja yang memadai. Keadaan di desa Sukokerto tidak mendukung hal itu karena lapangan kerja di Sukokerto bersifat homogen yaitu lapangan kerja di bidang agraris Jumlah terkecil adalah golongan lanjut usia yaitu 5,3% dari keseluruhan jumlah penduduk. Hal ini menunjukkan tingkat kesehatan penduduk desa Sukokerto tergolong masih rendah.

3.3.2 Mata Pencaharian Penduduk

Penduduk desa Sukokerto Kecamatan Sukowono mempunyai mata pencaharian sebagai berikut:

Tabel 3
Mata Pencaharian Penduduk

No	Mata Pencaharian	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Buruh Tani	1425	62,2
2	Tani Dagang	534	24,5
3	Dagang	215	9,8
4	Lain-lain	9	0,5
Jumlah		2183	100

Sumber data Monografi desa Sukokerto, Agustus 2000

Dari data tersebut maka dapat diketahui sebagian besar masyarakat desa Sukokerto mata pencahariannya adalah buruh tani, yaitu sekitar 62,2 %. Mata pencaharian penduduk desa Sukokerto bersifat homogen yaitu disektor agraris hal ini menyebabkan sempitnya lapangan kerja karena tidak ada spesialisasi jenis pekerjaan.

3.4 Kondisi Sosial Budaya

Berikut ini pembahasan tentang kondisi sosial budaya masyarakat desa Sukokerto ditinjau dari beberapa hal:

3.4.1 Pendidikan

Sarana pendidikan yang dimiliki oleh desa Sukokerto dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4
Jumlah Sarana Pendidikan

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	Taman kanak-kanan	-
2	SD	4
3	TPQ	15
4	TPA	3
Jumlah		22

Sumber data Monografi desa Sukokerto, Agustus 2000

Berdasarkan tabel diatas jumlah sarana pendidikan di desa Sukokerto lebih banyak yang bercorak islam, berarti kehidupan sehari-hari masyarakat desa Sukokerto sangat agamis. Disamping itu sarana pendidikan yang ada hanya sampai tingkat SD (Sekolah Dasar), sehingga untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi agak sulit. Untuk lebih mengetahui tingkat pendidikan penduduk desa Sukokerto dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5
Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Sukokerto

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Prosentase(%)
1	Tidak tamat SD/ sederajat	11	1,8
2	Tamat SD/ sederajat	522	85,4
3	Tamat SLTP/ sederajat	49	8,0
4	Tamat SLTA/ sederajat	27	4,4
5	Tamat Perguruan Tinggi	2	0,3
Jumlah		611	100

Sumber data Monografi desa Sukokerto, Agustus 2000

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk desa Sukokerto sebagian besar tergolong rendah kondisi seperti ini merupakan salah satu faktor penghambat masuknya perubahan dalam perkembangan desa sukokerto. Masyarakat desa Sukokerto pada umumnya kurang memahami arti penting pendidikan hal ini didukung dengan terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia di desa tersebut. Faktor lain yang mendukung adalah kehidupan religius yang merupakan kehidupan yang dominan di beberapa wilayah pedesaan menyebabkan masyarakat desa lebih mempercayakan pada pendidikan informal yang berada disekitar desa Sukokerto yaitu pondok pesantren.

Disamping kedua faktor di atas faktor lain yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan penduduk desa Sukokerto adalah ekonomi. Tingkat perekonomian desa Sukokerto sangat rendah. Hal ini disebabkan karena letak geografis yang kurang strategis dan sebagian besar tanah di wilayah desa Sukokerto dimiliki oleh penduduk luar desa Sukokerto, sedangkan penduduk asli menjadi buruh tani.

3.4.2 Agama

Peranan lembaga keagamaan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sangat vital sekali, karena dapat memobilisasi peran serta masyarakat dengan legitimasi agama akan memperlancar proses pembangunan bagi masyarakat itu sendiri secara lebih terarah. Dari segi pembentukan mental masyarakat, agama juga memberikan kontribusi kualitatif maupun kuantitatif sehingga menumbuhkan mental masyarakat yang tahu dan taat akan norma-norma dalam masyarakat.

Masyarakat desa Sukokerto secara keseluruhan dari data yang diperoleh mayoritas memeluk agama islam, sehingga penduduk desa Sukokerto bersifat homogen dan norma-norma tradisional masih dipegang kuat secara turun-temurun. Di desa Sukokerto untuk keperluan ibadahnya terdapat banyak Masjid dan pada setiap keluarga besar penduduk desa Sukokerto terdapat Mushola pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa aktifitas dan rutinitas keagamaannya sangat tinggi. Berikut ini daftar sarana ibadah di desa Sukokerto:

Tabel 6
Jumlah Tempat Ibadah

No	Tempat Ibadah	Dusun	Jumlah
1	Masjid	Krajan	7
		Kojuk	4
2	Mushola	Krajan	25
		Kojuk	4
Jumlah			54

Sumber data Monografi desa Sukokerto, Agustus 2000

3.4.3 Adat-Istiadat

Pengertian adat istiadat adalah aturan atau perbuatan yang lazim dianut atau dilakukan sejak dahulu kala (Koentjaraningrat, 1989:190), pada dasarnya adat istiadat atau kebiasaan ini terdapat disemua daerah sehingga dapat dipandang sebagai sesuatu yang khas atau kekhususan. Pada aspek inilah yang nanti akan kita hubungkan dengan masalah perceraian yang berdampak pada janda yang berkaitan dengan masalah di bawah ini:

a. Perkawinan

Setelah seseorang menginjak usia dewasa sesuai dengan kodratnya mereka akan hidup berpasangan dengan membentuk keluarga. Pada umumnya masyarakat desa Sukokerto masih suka menjodohkan anak-anaknya dan sering mengawinkan anak-anaknya pada usia yang relatif masih muda yaitu 16-17 tahun. Karena hal tersebut maka dalam rumah tangga anak-anaknya sering terjadi ketidakcocokan yang berakhir dengan perceraian.

Seperti halnya di daerah lain di desa Sukokerto dalam upacara perkawinan juga diadakan perayaan atau pesta perkawinan yang akan didatangi oleh sanak keluarga dan para tetangga, yang biasanya dikenal dengan walimahan. Pihak keluarga biasanya mengundang ulama atau kyai untuk memberikan nasihat-nasihat agama berkaitan dengan tata cara membentuk keluarga sebagaimana yang pernah diajarkan oleh agama Islam. Adapun tujuan dari walimahan ini adalah untuk memberikan bekal pada pasangan pengantin agar memiliki kemantapan

dalam membina keluarga, karena hal ini adalah suatu budaya dan memiliki kecenderungan bersifat formalitas saja. Masyarakat desa Sukokerto mempunyai tradisi dalam perayaan pesta perkawinan pihak keluarga mempelai wanita minimal tiga hari sebelum pesta perkawinan dilaksanakan diharuskan membuat kue jenang atau "dudul", untuk disuguhkan kepada tamu atau undangan. Pembuatan kue ini dilakukan secara gotong royong oleh para tetangga sekitar dan sanak keluarga, tradisi ini dikhususkan untuk mempelai wanita yang masih gadis dan sebagai tanda akan diadakan pesta perkawinan.

Bulan-bulan pernikahan paling sering dilakukan pada bulan Dzulhijah, Rabiutsani dan kadang-kadang bulan Sya'ban (Maduranya Rajah, Rasol dan Rebe). Memilih hari jadinya menggunakan hari pasaran, sebagai pertimbangan yang sesuai dengan hari pasaran kelahiran sang mempelai. Hari-hari pasaran tersebut dikenal dengan nama "*Paeng, Pon, Bagih, Klebun dan Manis*" kemudian diperhitungkan dengan hari-hari umum, seperti *senin manis, selasa pon*. Untuk menentukan hari dan bulan baik warga masyarakat desa Sukokerto biasanya mendatangi *kyai atau ulama* (Tokoh agama Islam).

Pada hari perhelatan akan banyak tamu berdatangan, untuk menampungnya dibuat "*Tetorop*" (istilah masyarakat setempat) atau "*Terop*" dalam bahasa Jawa. Tetorop dibangun di halaman depan rumah terbuat dari bambu dengan atap kain terpal seperti tenda. Dalam mendirikan "*Tetorop*" keluarga yang memiliki hajat dibantu oleh semua kerabat dan para tetangga secara gotong-royong atau "*jeg-ngajeg*", biasanya yang mengerjakan kaum laki-laki. Tetorop biasanya didirikan tiga hari sebelum hari perayaan perkawinan. Orang yang punya hajat menyediakan bahan-bahan bangunan yang dibutuhkan dan menyediakan makanan-minuman serta rokok bagi orang-orang yang datang membantu tanpa harus memberi upah.

Setelah upacara perkawinan pasangan baru akan bertempat tinggal di tempat baru atau rumah baru. Pada masyarakat desa Sukokerto pihak keluarga perempuan menyediakan rumah yang akan ditempati oleh keluarga baru tersebut. Sedangkan pihak keluarga laki-laki membawa peralatan dan perlengkapan rumah tangga.

b. Perceraian

Seperti dijelaskan diatas sebelum perkawinan dilaksanakan pihak perempuan menyediakan rumah sebagai tempat tinggal kedua mempelai, sedang pihak laki-laki berkewajiban membawa isi perlengkapan rumah tangganya mulai dari tempat tidur, bantal, guling, lemari pakaian sampai dengan peralatan pecah belah dan peralatan dapur.

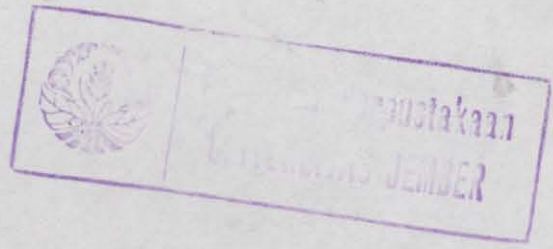
Namun, apabila terjadi perceraian peralatan-paralatan tersebut dibawa pulang lagi oleh pihak keluarga laki-laki dan setengah harta gono-gini yang diperoleh selama perkawinan sedang pihak keluarga perempuan memperoleh rumah dan setengah harta gono-gini yang diperoleh selama perkawinan hal ini terjadi apabila dalam perkawinan tersebut tidak menurunkan anak sedang dalam perkawinan yang menurunkan anak harta gono-gini dibagi menurut jumlah keluarga yang ada. Perceraian ini biasanya terjadi karena kedua belah pihak suami isteri tersebut menginginkan perceraian karena pada umumnya perkawinan mereka dijodohkan, sehingga setelah menjalani kehidupan perkawinannya mereka merasa tidak ada kecocokan. Tradisi pemilikan harta setelah perceraian ini berdasarkan agama yang dianut oleh masyarakat desa Sukokerto yaitu agama Islam. Hal ini terus berlangsung secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi.

c. Rujuk

Rujuk adalah suatu proses kejadian dimana pasangan suami istri yang ingin bercerai tidak jadi bercerai atau sudah bercerai menjadi rukun kembali. Mereka kembali berkumpul menjadi satu keluarga untuk membentuk rumah tangga yang bahagia. Pada masyarakat desa Sukokerto hal ini jarang terjadi karena pada umumnya warga masyarakat di sana lebih mementingkan harga diri dan gengsi keluarga mereka untuk melakukan rujuk. Mungkin karena mayoritas penduduk desa Sukokerto adalah suku Madura yang mempunyai sifat keras dan harga diri yang tinggi. Apabila terjadi rujuk maka tali silaturahmi diantara kedua keluarga besar yang bertemu lewat adanya perkawinan akan tersambung kembali. Harta keluarga yang sudah dibagi diusahakan untuk disatukan kembali.

b. Organisasi Sosial

Dalam suatu masyarakat yang berbudaya akan selalu berkembang norma-norma sosial, karena setiap saat masyarakat akan menghadapi persoalan-persoalan yang memerlukan penyelesaian. Untuk menyelesaikan berbagai masalah perlu adanya aturan yang baik dan tegas serta diterima oleh semua anggota masyarakat yang mengatur pergaulan hidup dengan tujuan untuk mencapai suatu tata tertib. Di dalam perkembangannya, norma-norma dapat ditemui dalam kelompok atau organisasi-organisasi sosial yang dalam melakukan kegiatannya dapat dikatakan aktif. Di desa Sukokerto kelompok organisasi sosial yang aktif berjalan diantaranya adalah kelompok pengajian, karang taruna, PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) dan kelompok arisan.



IV. KARAKTERISTIK RESPONDEN

Penunjang keberhasilan dalam proses kegiatan penelitian salah satunya adalah karakteristik responden. Para responden yang ditentukan pasti mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda-beda baik dari segi pribadi atau kondisi lingkungan keluarganya. Dengan mendeskripsikan latar belakang kehidupan responden seperti umur, pendidikan, agama serta latar belakang mantan suami yang meliputi pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan lain-lain, maka akan menunjang dan membantu bagi penulis sendiri untuk memperjelas gambaran mengenai latar belakang responden, penulis menguraikan secara tabel dan penjelasan deskriptif.

4.1 Umur Responden

Umur merupakan salah satu faktor yang menentukan seseorang dalam bertindak disamping pengalaman hidupnya. Dalam hal ini yang dijadikan sebagai responden adalah janda yang bercerai dari suaminya. Umumnya responden berumur dibawah tiga puluh tahun, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7
Umur Responden

No	Umur (tahun)	Frekuensi	Prosentase (%)
1	19 – 22	4	23,5
2	23 – 26	7	41,2
3	27 – 30	5	29,4
4	31 – 34	1	5,9
Jumlah		17	100

Sumber data primer diolah tahun 2000

Berdasarkan Tabel 7 di atas nampak bahwa kebanyakan umur responden antara 23 – 26 tahun yaitu sekitar 41,2% atau 7 orang dan jumlah terkecil pada kelompok umur 31 – 34 tahun yaitu sekitar 5,9% atau 1 orang. Hal ini dipengaruhi oleh lama usia perkawinan, pada kelompok umur 23 – 26 tahun umumnya mereka bercerai pada usia perkawinan dibawah lima tahun. Dimana pada usia perkawinan dibawah lima tahun sangat rentan akan adanya perceraian. Sedangkan pada kelompok usia 31-34 tahun jarang terjadi perceraian, karena biasanya mereka sudah mantap dalam menjalani kehidupan perkawinannya. Walaupun lama usia perkawinan dari suatu pasangan tidak akan menjamin pasangan tersebut untuk tidak bercerai.

4.2 Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan penduduk merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berpikir. Dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat pendidikan responden maka dikategorikan menjadi, tingkat pendidikan rendah yaitu mereka yang tidak pernah sekolah atau pernah mengenyam pendidikan Sekolah Dasar baik tamat atau tidak. Dikategorikan menjadi tingkat pendidikan sedang yaitu mereka yang pernah mengenyam pendidikan SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) atau sederajat baik tamat atau tidak. Dikategorikan menjadi tingkat pendidikan tinggi apabila pernah mengenyam

pendidikan SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) baik tamat atau tidak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8

Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Rendah	11	64,7
2	Sedang	2	11,8
3	Tinggi	4	23,5
Jumlah		17	100

Sumber data primer diolah tahun 2000

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hanya sebagian kecil responden yang mengenyam pendidikan tinggi yaitu sebanyak empat orang atau 23,5%. Dengan pendidikan yang dimilikinya mereka rata-rata aktif dalam kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat seperti pengajian, PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), kader gizi dan lain-lain. Mereka dapat mengamalkan ilmu yang dimilikinya melalui kegiatan-kegiatan tersebut. Diantara responden yang dikategorikan pendidikan sedang sebanyak dua orang atau 11,8% juga turut aktif dalam kegiatan kemasyarakatan seperti pengajian, PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), kader gizi dan lain-lain. Pada umumnya responden berpendidikan rendah, yaitu sekitar 64,7% atau sebanyak 11 orang, sebagian besar mengisi waktunya dengan bekerja sebagai buruh tani atau buruh perkebunan dan sebagian lagi suka mengisi waktu luangnya dengan menyibukkan diri di rumah. Mereka kurang begitu interest terhadap kegiatan-kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat, mungkin karena alasan ekonomi.

4.3 Tingkat Pendidikan Mantan Suami Responden

Tingkat pendidikan sering kali berpengaruh pada jenis pekerjaan seseorang karena dengan pendidikan itu akan mempengaruhi cara berpikir seseorang. Menurut Moeljoharajo (1978:26) pendidikan dibedakan menurut tingkatannya:

1. Pendidikan tinggi adalah mereka yang pernah memasuki sekolah menengah dan perguruan tinggi baik tamat maupun tidak.
2. Pendidikan sedang adalah mereka yang pernah memasuki sekolah menengah pertama baik tamat maupun tidak.
3. Pendidikan rendah adalah mereka yang pernah memasuki Sekolah Dasar dan mereka yang tidak pernah sekolah.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas maka tingkat pendidikan ini penulis kategorikan menjadi tingkat pendidikan tinggi untuk yang tamat maupun tidak dari perguruan tinggi dan SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas), sedang untuk yang tamat maupun tidak dari SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama), rendah untuk yang tamat maupun tidak dari SD (Sekolah Dasar) dan yang tidak bersekolah. Untuk lebih jelasnya berikut ini daftar tingkat pendidikan mantan suami responden:

Tabel 9

Tingkat Pendidikan Mantan Suami Responden

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Tinggi	4	23,5
2	Sedang	4	23,5
3	Rendah	9	53
Jumlah		17	100

Sumber data primer diolah tahun 2000

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar pendidikan formal mantan suamiresponden rendah, hal ini menyebabkan pekerjaan mereka sebagian besar adalah buruh tani. Sedangkan pada tingkat pendidikan tinggi terdapat profesi guru. Untuk tingkat pendidikan sedang terdapat profesi sopir dan tukang ojek.

Dengan demikian dapat dianalisa bahwa status pendidikan akan mempengaruhi seseorang untuk memperoleh pekerjaan yang tinggi statusnya, walaupun hal ini berlawanan dengan pandangan orang awam. Tidak dapat dipungkiri pada jaman modern seperti ini kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) lebih diutamakan, seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi akan

mempunyai wawasan dan kesempatan luas untuk mendapatkan kesempatan pekerjaan. Manusia yang terdidik akan lebih kualitatif dalam berusaha dan mudah menerima perubahan-perubahan dalam kehidupan (Mulyanto, 1995: 99)

4.4 Agama Responden

Agama yang dianut oleh responden 100% Islam. Hal ini memang sesuai karena warga masyarakat desa Sukokerto kecamatan Sukowono adalah masyarakat madura, dimana pada umumnya masyarakat madura menganut agama Islam. Agama Islam mengajarkan bagaimana sikap seorang wanita muslim yang benar. Hal ini agar wanita muslim mampu bertingkah laku yang sopan dan menjaga martabatnya.

4.5 Jenis Pekerjaan

4.5.1 Pekerjaan Responden

Seseorang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sudah sewajarnya harus mempunyai pekerjaan sebagai sumber penghasilan. Umumnya warga masyarakat desa Sukokerto bermata pencaharian sebagai petani, bagi yang tidak mempunyai tanah menjadi buruh tani. Untuk lebih jelasnya pekerjaan responden dapat kita lihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 10

Jenis Pekerjaan Responden Setelah Bercerai

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Tidak Bekerja	4	23,5
2	Buruh Tani	4	23,5
3	Buruh Perkebunan	5	29,5
4	Wiraswasta	4	23,5
Jumlah		17	100

Sumber data primer diolah tahun 2000

Pada tabel diatas dapat diketahui jenis pekerjaan yang mendominasi adalah sebagai buruh perkebunan yaitu sekitar 29,5% atau 5 orang. Mereka bekerja di

gudang pengeringan tembakau. Jenis pekerjaan berikutnya adalah buruh tani, mereka akan bekerja manakala ada yang membutuhkan tenaganya ini berarti jenis pekerjaan tersebut tidak dapat diandalkan sebagai sumber mata pencaharian utama. Jenis pekerjaan responden yang lain adalah wiraswasta yaitu berdagang seperti membuka warung makanan dan minuman atau membuat kue-kue dan dititipkan ke warung-warung atau dijual berkeliling desa. Responden yang bekerja sebagai buruh tani dan wiraswasta prosentasenya sama yaitu 23,5 % atau 4 orang. Responden yang tidak bekerja sebanyak 4 orang atau 23,5 % mereka umunya dari keluarga yang berkecukupan.

4.5.2 Pekerjaan Mantan Suami Responden

Saat ini banyak kita jumpai berbagai macam jenis pekerjaan yang ditekuni oleh seseorang. Masing-masing orang memiliki keahlian dan keterampilan sendiri-sendiri. Dengan ketrampilan yang dimiliki maka seseorang akan memilih lapangan pekerjaan yang sesuai dengan bidang dan keterampilannya. Maka dalam suatu masyarakat terdapat berbagai macam jenis pekerjaan yang ditekuni oleh warga masyarakat tersebut, demikian juga halnya dengan mantan suami responden. Penulis menganggap hal itu perlu juga untuk mengenal lebih lanjut latar belakang kehidupan responden.

Tabel 11

Jenis Pekerjaan Mantan Suami Responden

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase(%)
1	Buruh Tani	3	17,6
2	Petani	4	23,5
3	Wiraswasta	6	35,4
4	Pegawai	4	23,5
Jumlah		17	100

Sumber data primer diolah tahun 2000

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa jenis pekerjaan yang mendominasi adalah sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 6 orang atau 35,4%. Banyaknya orang

yang berwiraswasta disebabkan semakin sempitnya lahan pertanian. Mereka berusaha menjadi sopir angkutan umum, tukang ojek dan pengrajin sapu ijuk. Namun karena modal yang dimiliki sangat minim maka mereka tidak mampu mengembangkan usahanya. Penghasilan tiap harinya hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dan hanya sedikit saja yang mampu untuk disisakan. Jenis pekerjaan berikunya adalah petani dan pegawai masing-masing sebanyak 4 orang atau sekitar 23,5%. Luas lahan yang dimiliki pada umumnya antara 0,5-1 ha yang biasanya merupakan warisan secara turun temurun, sedang pegawai di sini adalah guru SD (Sekolah Dasar) dan guru Madrasah. Jenis pekerjaan lainnya adalah buruh tani sekitar 17.6 % atau 3 orang.

4.6 Jumlah Tanggungan Anak

Responden yang diambil adalah janda yang mempunyai anak. Jumlah anak yang dimiliki oleh tiap-tiap responden tidak sama, namun berkisar antara 1-2 orang. Untuk mengetahui secara lebih jelas penulis akan menyajikan dalam bentuk tabel seperti berikut ini:

Tabel 12
Jumlah Tanggungan Anak

No	Jumlah Anak	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Satu Orang	14	82,4
2	Dua Orang	3	17,6
Jumlah		17	100

Sumber data primer diolah tahun 2000

Berdasarkan Tabel 11 di atas dapat dijelaskan bahwa responden yang anak sebanyak 1 orang menempati urutan teratas yaitu 14 responden atau sekitar 82,4% dan urutan ke dua responden yang mempunyai 2 orang anak. Hal ini mungkin terjadi karena adanya program KB (Keluarga Bencana) yang telah dapat diterima oleh masyarakat desa Sukokerto dan ketika perceraian terjadi lama usia perkawinan responden belum terlalu lama.

4.7 Umur Anak Responden

Meskipun jumlah anak responden antara 1-2 orang anak namun usianya berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 13
Umur Anak Responden

No	Umur Anak (tahun)	Frekuensi (jiwa)	Prosentase (%)
1	2 - 5	13	65
2	6 - 9	6	30
3	10-13	1	5
Jumlah		20	100

Sumber data primer diolah tahun 2000

Dari Tabel 13 di atas dapat diketahui secara umum umur anak responden masih dibawah 5 tahun atau masih usia kanak-kanak. Usia kanak-kanak secara psikologis masih dalam perkembangan pembentukan kepribadian yang memerlukan perhatian ekstra terhadap pertumbuhan anak tersebut. Hal ini semakin memberatkan tugas dari seorang janda yang menjadi orang tua tunggal bagi anak-anaknya. Golongan umur anak berikutnya adalah antara 6-9 tahun berjumlah 6 orang anak atau sekitar 30%, usia ini juga membutuhkan pengawasan dan kasih sayang dari sebuah keluarga. Golongan umur 10-13 tahun hanya 1 orang anak atau sekitar 5%.

4.8 Latar Belakang Terjadi Perceraian

Tujuan dari suatu perkawinan adalah untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Untuk mencapai tujuan perkawinan tersebut diperlukan faktor-faktor pendukung terutama sekali adalah masing-masing individu. Jika antara suami-isteri saling membantu dan saling melengkapi untuk bersama mencapainya.

Namun dalam kenyataan hidup bermasyarakat kita temukan segi-segi kehidupan berumah tangga yang mengalami polemik hubungan suami-isteri.

Apabila suasana harmonis bisa tercapai maka keutuhan dan ketegakan rumah tangga tersebut akan diperoleh. Tetapi apabila keadaan menjadi sebaliknya dalam arti hubungan rumah tangga dalam keadaan tidak harmonis serta mengarah kepada perselisihan dan pertengkaran yang serius, bukan tidak mungkin rumah tangga tersebut akan retak bahkan bubar. Banyak faktor yang menyebabkan dan mempengaruhi terjadinya perceraian. Berikut ini penjelasan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perceraian.

4.8.1 Usia Responden Waktu Menikah

Usia perkawinan seseorang akan mempengaruhi tingkah laku orang tersebut dalam kehidupan rumah tangganya. Untuk mengetahui lebih jelas berikut ini daftar tabel usia perkawinan responden:

Tabel 14
Usia Perkawinan Responden

No	Usia	Frekuensi	Prosentase (%)
1	16 Tahun	4	23,5
2	17 Tahun	6	35,2
3	18 Tahun	5	29,5
4	19 Tahun	1	5,9
5	20 Tahun	1	5,9
Jumlah		17	100

Sumber data primer diolah tahun 2000

Dari tabel di atas dapat diketahui usia perkawinan responden pada umumnya 17 tahun yaitu sebanyak 6 orang atau 35,2%. Usia tersebut masih tergolong usia remaja yang masih labil, mudah terpengaruh, aktif dan selalu ingin tahu. Usia perkawinan responden berkisar antara 16-20 tahun yang masih termasuk usia remaja.

4.8.2 Dasar Perkawinan Responden

Pada masyarakat pedesaan yang masih tradisional, kebiasaan mereka masih terikat oleh nilai-nilai sosial budaya yang dimiliki. Masyarakat tumbuh dan berkembang di atas nilai-nilai yang menjadi milik masyarakat tersebut. Demikian juga halnya kebiasaan orang tua untuk menentukan jodoh bagi anaknya masih sering kita jumpai. Untuk mengetahui dasar perkawinan responden dahulu berikut ini datanya:

Tabel 15
Kategori Dasar Perkawinan Responden

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Dijodohkan	12	70,6
2	Pilihan Sendiri	5	29,4
Jumlah		17	100

Sumber data primer diolah tahun 2000

Dengan melihat data tabel di atas dapat diketahui bahwa 70,6 % responden atau 12 orang melakukan perkawinan karena dijodohkan oleh orang tuanya. Responden yang menikah atas pilihannya sendiri hanya 5 orang atau 29,4%. Hal ini membuktikan bahwa dasar perkawinan responden banyak tergantung pada orang tua sehingga dalam menentukan langkah untuk memasuki kehidupan berumah tangga responden dijodohkan atas pilihan orang tuanya bukan atas pilihan dan kehendak responden.

4.8.3 Lama Usia Perkawinan Responden

Lama usia perkawinan responden akan mempengaruhi kestabilan hubungan suami isteri dalam kehidupan perkawinan. Melihat perbandingan antara umur responden sekarang dengan usia responden ketika pertama kali menikah, terlihat bahwa usia perkawinan responden tidak terlalu lama. Berdasarkan perolehan data dilapangan berikut ini lama usia perkawinan responden

Tabel 16
Lama Usia Perkawinan Responden

No	Lama Usia Perkawinan (Tahun)	Frekuensi	Prosentase(%)
1	2-5	10	58,6
2	6-9	4	23,7
3	10-12	3	17,7
	Jumlah	17	100

Sumber data primer diolah tahun 2000

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa lama usia perkawinan responden antara 2-13 tahun. Prosentase terbesar terjadi perceraian pada usia perkawinan antara 2-5 tahun yaitu sebanyak 58,6% sedang prosentase terkecil pada usia perkawinan antara 10-13 tahun. Keadaan ini terjadi karena pada usia perkawinan dibawah lima tahun pasangan-pasangan tersebut masih dalam masa transisi atau penyesuaian antara kedua belah pihak yaitu suami isteri tersebut. Seperti kita tahu bahwa usia perkawinan dibawah lima tahun sangat rawan akan terjadinya perceraian.

4.8.4 Alasan Perceraian

Seseorang memutuskan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu pastilah mempunyai alasan tertentu yang mendorong dirinya atau disebut motivasi. Dengan kata lain motivasi adalah suatu konstruk teoritis mengenai terjadinya perilaku (Irwanto, 1989:193). Lebih lanjut Irwanto mengupas tentang perilaku bagaimana secara umum perilaku dapat digolongkan menjadi tiga determinan yaitu:

1. Determinan yang berasal dari lingkungan (kegaduhan, bahaya dari lingkungan, desakan guru dan lain-lain).
2. Determinan dari dalam individu (harapan atau cita-cita, emosi, instink, keinginan).
3. Tujuan atau insentif atau nilai dari suatu obyek. Faktor-faktor ini berasal dari dalam diri individu (Kepuasan kerja, tanggung jawab dan lain-lain) atau dari luar individu (status, uang dan lain-lain)(1989:194)

Setiap manusia mempunyai dorongan, keinginan, hasrat atau tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam maupun dari luar. Dorongan tersebut bertujuan untuk mencapai kelayakan baik bagi dirinya maupun orang lain dalam konteks ini adalah keluarga.

Berdasarkan perolehan data di lapangan maka alasan yang mendorong responden melakukan perceraian adalah sebagai berikut:

Tabel 17
Alasan Terjadinya Perceraian

No	Alasan Perceraian	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Ekonomi	3	17,6
2	Perselingkuhan	8	47,1
3	Ketidakkcocokan	6	35,3
Jumlah		17	100

Sumber data primer diolah tahun 2000

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa alasan umum responden melakukan perceraian karena faktor perselingkuhan yaitu sebanyak 8 orang atau sekitar 47,1%. Dari delapan orang responden 4 orang responden menyatakan bahwa mantan suaminya yang berselingkuh, 3 orang responden dirinya yang berselingkuh dan 1 orang responden mengaku bahwa dirinya dan mantan suaminya sama-sama berselingkuh. Alasan lain yang dikemukakan oleh responden adalah alasan ketidakkcocokan sekitar 35,3% atau 6 orang responden. Hal ini karena kebanyakan dari mereka perkawinanya dijodohkan. Ketidakkcocokan merupakan alasan yang kuat mengapa mereka bercerai sedangkan faktor ekonomi tidak begitu banyak menjadi alasan perceraian walaupun ada sebagian kecil yaitu 3 orang atau 17,6 % yang bercerai akibat tidak dapat memenuhi kebutuhan istri dan anaknya.

4.8.5 Pihak Penggugat Perceraian

Apabila pasangan suami istri sudah tidak mempunyai kecocokan dan ingin berceai maka salah satu pihak harus mengajukan gugatan cerai terhadap suami

atau istrinya. Berikut ini adalah data pihak penggugat perceraian yang didapat di lapangan:

Tabel 18
Pihak Penggugat Perceraian

No	Pihak Penggugat Perceraian	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Istri	10	58,5
2	Suami	7	41,5
Jumlah		17	100

Sumber data primer diolah tahun 2000

Berdasarkan tabel di atas membuktikan bahwa wanita sekarang lebih berani menyatakan pendapat dan menentukan sikap terhadap suaminya. Para responden yang menggugat cerai menyatakan merasa lebih baik dengan perceraian karena sekarang lebih bebas, adapula yang menyatakan biasa karena menurut mereka bohong apabila tidak merasa kecewa dengan perceraian namun karena tidak ada jalan lain yang lebih baik maka perceraian itu tidak bisa terelakan. Responden yang digugat cerai oleh suaminya merasa kecewa tetapi mereka menerima dengan pasrah. Perceraian ini didukung oleh orang tua yang berupa dukungan materi dan moral. Orang tua menyerahkan sepenuhnya keputusan untuk bercerai kepada anak-anaknya tetapi adapula orang tua yang menyarankan perceraian karena besarnya jarak ketidakcocokan antara pasangan tersebut.

V. ANALISA DATA

Peran wanita di Indonesia pada umumnya terbagi menjadi dua sektor rumah tangga dan pembangunan dalam arti luas secara tidak langsung terjadi pengelompokan wanita menurut jenis peranan yang dipilih dengan mengacu pada kodrat, harkat dan martabat. Pengertian kodrat wanita sering disalah artikan menjadi berbagai macam pengertian yang bergema dimasyarakat. Pengertian kodrat yang “salah kaprah” yaitu wanita sepatutnya berada di rumah tangga karena wanita mengandung, melahirkan dan menyusui anaknya. Wanita adalah pengasuh dan pelayan bagi keluarga sedangkan pria adalah yang dilayani. Banyak lagi pengertian keliru yang sudah dianggap wajar walaupun sebenarnya sangat merugikan wanita dan semakin mendorong wanita untuk tergantung pada pria.

Faktor utama yang membuat wanita tergantung pada pria adalah karena wanita “dipaksa” untuk kesektor domestik sedangkan di zaman modern ini sektor domestik adalah sektor yang terbelakang, pergaulan dengan sektor publik, pekerjaan tidak mendapatkan imbalan uang. Keadaan ini akan mengakibatkan wanita tidak berkembang, hidupnya hanya pada urusan dapur, anak dan lingkungan rumah tangga. Akibatnya wanita tampak bodoh dan tidak siap jika ia harus terjun kekehidupan masyarakat, posisi ekonominya lemah karena kerjanya tidak mendapat imbalan uang. Akibatnya jika ia ditinggalkan suami akan mengalami kesulitan karena sumber nafkahnya hilang.(Budiman, 1991:2)

Wanita dihinggapi rasa rendah diri dan tidak percaya pada potensi dan kemampuannya kecuali dalam sektor rumah tangga. Hal inilah yang umumnya terjadi pada janda yang bercerai dan ditinggal suami. Mereka harus berupaya untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul setelah perceraian.

5.1 Upaya Janda dalam Mengatasi Masalah Ekonomi

Manusia hidup tidak lepas dari kebutuhan, baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder dan sebagai motivasi untuk mempertahankan diri. Menurut Maslow dalam Sumarnonugroho (1982:6) kebutuhan tersebut adalah:

- “ 1. Kebutuhan fisik (udara, air, makan, dan sebagainya)
2. Kebutuhan rasa aman (jaminan agar dapat bertahan dalam penghidupan dan kehidupan serta terpuaskan kebutuhan dasarnya secara berkesinambungan).
3. Kebutuhan untuk menyayangi dan disayangi.
4. Kebutuhan untuk penghargaan (dari dirinya dan pihak lain)
5. Kebutuhan untuk mengaktualisasi diri dan berkembang.”

Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga para responden umumnya bekerja. Setelah terjadi perceraian bantuan keuangan dari mantan suami akan berkurang atau praktis terhenti. Apalagi jika mantan suami menikah lagi sehingga penghasilannya digunakan untuk mendukung dua keluarga. Penghasilan mantan suami responden pada umumnya tidak terlalu tinggi.

5.1.1 Pendapatan Mantan Suami Responden

Pendapatan biasanya berhubungan dengan pekerjaan, seperti dijelaskan di depan kebanyakan mantan suami responden bermata pencaharian sebagai wiraswasta, buruh tani, petani dan pegawai. Pendapatan mereka berkisar antara Rp 100.000 – Rp 900.000,- perbulan. Maka penulis membagi tingkat pendapatan sebagai berikut: pendapatan rendah untuk pendapatan antara Rp 100.000 – Rp300.000,-, pendapatan sedang untuk pendapatan antara Rp 301.000 – Rp600.000,-, pendapatan tinggi untuk pendapatan antara Rp 601.000 – Rp 900.000,-. Berikut ini daftar tabel pendapatan mantan suami responden:

Tabel 19
Pendapatan Mantan Suami Responden

No	Tingkat Pendapatan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Rendah	6	35,3
2	Sedang	9	52,9
3	Tinggi	2	11,8
Jumlah		17	100

Sumber data primer diolah tahun 2000

Pendapatan mantan suami umumnya berada pada tingkat pendapatan sedang, untuk hidup di desa dengan ukuran pendapatan antara Rp 301.000 – RP 600.000 sudah dapat mencukupi kebutuhan hidup secara memadai dan dapat sedikit menabung. Setelah bercerai maka semua pendapatan tersebut tidak ada menurut pengakuan seorang ibu (Nima, 19 tahun),

“ Setelah saya bercerai dengan suami saya bu, dia (mantan suami) tidak pernah memberi uang tetapi saya juga tidak berharap. Hanya kadang-kadang anak saya diberi uang jajan, ketika ia datang untuk melihat anaknya. Biasanya dia datang tiga bulan sekali dan memberi uang sekitar Rp 10.000 – Rp. 20.000,- Hari Raya kemarin memberi Zakat, satu stel pakaian dan uang Rp 10.000,- buat anaknya.”

Pernyataan diatas membuktikan setelah perceraian hampir dapat dikatakan tidak ada pendapatan untuk responden dan anaknya serta semua responden menyatakan hal yang sama. Responden yang sekarang berperan sebagai kepala rumah tangga menggantikan mantan suaminya otomatis bertanggungjawab penuh terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarganya. Mereka harus mampu mengelola keuangan sebaik mungkin dan tidak selalu tergantung pada bantuan mantan suaminya yang tidak pasti untuk itu sebagai rasa tanggung jawab, umumnya mereka bekerja apa saja yang dapat menghasilkan uang tambahan. Disamping itu dengan bekerja mereka merasa terhibur karena dapat melewati hari-harinya (kesendiriannya) dengan melakukan sesuatu yang bermanfaat.

5.1.2 Pendapatan Responden

Para responden sebelum bercerai pada umumnya tidak terbiasa untuk bekerja memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi ada sebagian kecil yang bekerja sebelum bercerai. Setelah perceraian mau tidak mau mereka harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Bagi responden yang sudah terbiasa bekerja ini bukan suatu hal baru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 20
Pekerjaan Responden Sebelum/Sesudah Bercerai

	Sebelum bercerai	Setelah Bercerai
Bekerja	4	13
Tidak Bekerja	13	4
Jumlah	17	17

Sumber data primer diolah tahun 2000

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden sebelum bercerai adalah ibu rumah tangga biasa yang hanya berperan di sektor domestik. Responden yang memang sudah bekerja sewaktu belum bercerai berjumlah 4 orang mereka menghasilkan uang dengan membuka warung makanan dan minuman dirumahnya dan ada juga yang bekerja sebagai pegawai di gudang PTP Tembakau. Jadi sejauh ini pekerjaan para responden tidak jauh dari sektor domestik. Setelah bercerai paara responden banyak yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga

Fenomena ini terjadi karena pola perilaku yang disetujui untuk anggota kedua jenis kelamin dalam budaya masyarakat setempat dalam memberikan lambang status yang tinggi bagi pria. Pria dianggap lebih mampu baik secara fisik maupun intelektual, untuk mencari uang yang diperlukan daripada wanita. Akibatnya kelompok masyarakat mengharapkan pria menjadi pencari nafkah dan wanita harus memanfaatkan waktu mereka sedemikian rupa sehingga pria bebas untuk mencurahkan perhatian dan tenaga mereka pada upaya mendapatkan uang yang diperlukan.

Alasan responden bekerja ingin mandiri, sebagai hiburan untuk mengisi waktu senggang karena menurut pendapat mereka kalau terlalu banyak waktu yang luang maka akan sering teringat masa lalu. Bekerja juga akan memberi pendapatan bagi keluarga responden untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Pekerjaan yang biasa mereka lakukan sebagai buruh perkebunan tembakau dan buruh tani, ini dikarenakan keterbatasan pendidikan dan ketrampilan mereka. Berikut ini penuturan ibu Ernawati (23) tentang masalahnya: “ Saya bekerja itu untuk menghilangkan stres karena kalau di rumah terus saya teringat mantan suami saya, makanya kalau ada pekerjaan di sawah atau menanam kedelai yah saya kerjakan saja hitung-hitung untuk uang jajan anak saya”.

Dengan jenis pekerjaan sebagai buruh perkebunan dan buruh tani penghasilan mereka tidak menentu tergantung hasil yang diperoleh. Penghasilan responden perbulan berkisar antara Rp 90.000 – Rp 250.000,- maka penulis membagi pendapat rendah antara Rp 90.000 – Rp160.000,- pendapatan sedang antara Rp 161.000 – Rp240.000,- dan pendapatan tinggi Rp 240.000,- untuk lebih jelasnya berikut ini datanya:

Tabel 21
Tingkat Pendapatan Responden

No	Tingkat Pendapatan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Rendah	8	61,5
2	Sedang	4	30,8
3	Tinggi	1	7,7
Jumlah		13	100

Sumber data primer diolah tahun 2000

Dari tabel di atas dapat diketahui pada umumnya responden berpenghasilan antara Rp 90.000 – Rp 160.000 menurut mereka penghasilan tersebut sudah cukup untuk biaya hidup mereka sebulan. Hal ini memungkinkan karena gaya hidup mereka masih sangat sederhana sehingga kebutuhan mereka tidak terlalu banyak macamnya dan anak-anak mereka masih kecil sehingga tidak membutuhkan biaya yang cukup besar. Berikut ini penuturan ibu Niriah (23 tahun),

“Biasanya bapaknya anak-anak kasih uang kalau mau Hari Raya saja Mbak, kalau hari lain kadang-kadang dan jumlahnya tidak tentu.”

Responden yang bekerja sebagai buruh tani mendapatkan upahnya secara harian sedangkan responden yang bekerja sebagai buruh perkebunan mendapat gaji dengan cara dibayar mingguan.

Responden yang tidak bekerja semuanya menyatakan bahwa biaya hidupnya ditanggung orang tua. Alasannya karena orang tua masih mampu menghidupi mereka dan hubungan kekeluargaan di masyarakat desa Sukokerto masih sangat erat. Responden yang bekerjapun menyatakan bahwa saudara dan kerabat sering membantu bila ada kekurangan. Berikut ini ibu Sani (21 tahun)

“Kalau ada kekurangan dibantu oleh kakak laki-laki saya, sudah biasa kok”.

Jadi dapat disimpulkan upaya janda untuk mengatasi masalah ekonomi dengan bekerja, mencoba untuk hidup mandiri walau terkadang ada bantuan dari orang tua, saudara dan mantan suami. Secara finansial terjadi penurunan pendapatan antara sebelum bercerai dan sesudah bercerai.

5.2 Upaya Janda dalam Mengatasi Masalah Pergaulan Sosial

Berbagai macam alasan yang menjadi motivasi bagi responden untuk melakukan perceraian. Berdasarkan uraian sebelumnya alasan terbesar adalah adanya ketidakcocokan. Para responden telah bercerai selama kurang dari dua tahun, berikut ini data berapa lama responden menjanda:

Tabel 22

Lama Responden Menjanda

No	Lama menjanda	Frekuensi	Prosentase (%)
1	0 – 6 bulan	4	23,5
2	7 – 12 bulan	6	35,3
3	13 – 18 bulan	3	17,7
4	19 – 24 bulan	4	23,5
Jumlah		17	100

Sumber data primer diolah tahun 2000

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa status janda responden baru berusia 0-24 bulan. Kebanyakan para responden telah bercerai selama 7 – 12 bulan, sehingga masih banyak membutuhkan penyesuaian. Wanita yang sudah menjanda terpaksa berperan ganda dan lebih mandiri dalam mengambil keputusan keluarga ataupun dalam pergaulan kehidupan sosialnya daripada sewaktu masih bersuami. Masyarakat sekitar dan kerabat dekat akan memandang lain dirinya dengan status janda tersebut. Semua responden menyatakan mereka mampu menghadapi pandangan masyarakat dan kerabat lain tentang status janda mereka. Ada yang merasa kasihan, menghina, melecehkan tetapi para responden berusaha untuk tetap bergaul dan berperilaku biasa seperti sebelum bercerai. Responden berusaha untuk tetap tegar menghadapinya karena mereka masih mempunyai anak yang harus dibesarkan dan tidak memperdulikan pendapat orang lain yang bersifat negatif. Berikut ini penuturan ibu Tutik (23 tahun),

“setelah saya menjanda memang saya rasakan bahwa pandangan orang terhadap saya lain, gampang disepelkan orang. Tetapi saya bahagia kok daripada dihajar tiap hari sama suami saya dulu.”

Tetapi tidak semua pandangan masyarakat terhadap janda negatif adapula warga masyarakat yang mendukung keputusan mereka untuk bercerai dan memandang status janda bukanlah suatu hal yang negatif selama yang bersangkutan bisa menjaga diri dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat tersebut. Lebih lanjut ibu Tutik menuturkan:

“Tapi tidak semua orang berpikir buruk, itu semua kan tergantung pada diri kita sendiri Bu. Saya juga berusaha untuk selalu ikut kegiatan-kegiatan sosial seperti ibu-ibu yang lain, seperti pengajian dan arisan.”

Dari semua responden 8 orang menyatakan pernah terkena issue-issue negatif bahwa dia adalah wanita yang bisa “dibawa”, wanita yang suka merebut atau mencari perhatian suami orang lain karena kesepian. Berikut ini penuturan ibu Sapia (30 tahun)

“Suka dukanya menjadi janda itu banyak ‘Mbak, senangnya bisa lebih bebas dukanya yah omongan tetangga yang bikin merah telinga ‘Mbak. Saya jadi

'janda' itu sudah garis hidup saya seandainya saya boleh memilih ya saya tidak akan memilih jadi seorang janda".

lain lagi penuturan ibu Sri Sukartin (22 tahun)

"Kalau mendengar omongan tetangga ya 'ngenes sendiri Mbak, sebab ada saja yang diomongkan tetapi saya cuek saja sebab saya merasa apa yang saya lakukan tidak menyimpang lagi pula saya ini kan hidup dengan orang tua dan masih mempunyai iman."

Dari penuturan responden di atas terlihat bahwa menjadi janda bukanlah keinginan sejati mereka. Walaupun sebenarnya mereka mempunyai andil dalam mengambil keputusan menjadi janda, tetapi pilihan tersebut adalah pilihan sulit yang terpaksa mereka lakukan. Antisipasi para responden terhadap pandangan dan omongan negatif tetangga adalah dengan bersikap tidak peduli terhadap semua omongan negatif tetangga yang penting mereka tidak melakukan hal-hal negatif tersebut.

Agar mereka tidak terlalu tersingkir dari pergaulan sosial yang ada mereka kebanyakan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan yang ada seperti PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga), Pengajian dan Arisan. Umumnya mereka mengikuti lebih dari satu kegiatan. Berikut ini data kegiatan sosial yang responden ikuti:

Tabel 23
Kegiatan Sosial yang Dikuti Responden

No	Jenis Kegiatan	Frekuensi
1	PKK	6
2	Kelompok Pengajian	12
3	Kelompok Arisan	17

Sumber data primer diolah tahun 2000

Dengan aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut maka mereka tidak terlalu terasing dari kehidupan sosial masyarakat dan dapat mengisi waktu luang yang mereka miliki. Mengikuti kegiatan sosial bagi responden akan menambah wawasan dan lingkungan pergaulan mereka bertambah luas. Para responden cukup percaya diri

untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut dan tidak ada perasaan minder. Keuntungan lain yang didapat dengan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial tersebut responden memiliki teman-teman yang dapat dijadikan sebagai tempat berkeluh kesah, terutama teman-teman wanita. Hubungan erat dengan sahabat wanita membantu para kaum wanita yang menjanda untuk tumbuh dan berkembang, tetapi juga menopang dan melindungi mereka terhadap tekanan-tekanan yang berat. Hubungan persahabatan ini mereka gunakan baik sebagai perlindungan yang aman maupun sebagai sumber semangat hidup kembali, yang mereka butuhkan adalah dukungan dari keluarga dekat mereka dan sahabat-sahabat khususnya sahabat wanita.

Sehingga dapat disimpulkan status janda dalam pergaulan sosial memiliki permasalahan tersendiri. Namun para janda tersebut mempunyai cara-cara tersendiri untuk berupaya mengatasinya agar mereka tetap bertahan dalam lingkungan sosial tersebut. Dukungan dari keluarga juga sangat penting, para responden mengaku dukungan dari keluarga dan sahabat membantu mereka dalam menghadapi sikap masyarakat terhadap status jandanya.

5.3 Upaya Janda dalam Mengatasi Masalah Seksual

Berbicara tentang kebutuhan manusia maka tidak lepas dari aspek jasmaniah dan rohani. Manusia membutuhkan sandang, pangan, papan sedangkan kebutuhan manusia yang lain adalah kebutuhan yang berhubungan dengan aspek rohani. Dalam menggolongkan kebutuhan-kebutuhan secara pasti memang sulit karena kebutuhan manusia sifatnya subyektif. Manusia sebagai makhluk sosial menurut Elizabeth Nicholas yang dikutip oleh Sumarnonugroho (1982:6) mengatakan bahwa: "Terdapat empat kebutuhan dasar manusia yaitu: kebutuhan kasih sayang, kebutuhan rasa aman, kebutuhan mencapai sesuatu dan kebutuhan agar diterima dalam kelompok." Setiap manusia senantiasa menginginkan bahwa kebutuhan tersebut dapat terpenuhi dan memberikan kebutuhan-kebutuhan tersebut pada orang lain yang dianggap dekat dengannya. Pada suatu keluarga kebutuhan-kebutuhan di atas juga dibutuhkan oleh pasangan suami istri, demi keberlangsungan keluarga sehingga menimbulkan rasa tenang dan tenteram di

dalam keluarga tersebut. Untuk itu, perlu kerja sama diantara pasangan suami istri dan hal ini hanya bisa terjadi pada pasangan yang berbahagia.

Ketika perceraian terjadi masalah pemenuhan kebutuhan seksual dan rasa kasih sayang akan muncul. Maka tentulah para janda mengupayakan berbagai macam cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Berdasarkan data di lapangan perasaan responden terhadap mantan suami bermacam-macam, ada yang kadang-kadang merasa kehilangan, ada yang merasa tidak kehilangan, berikut ini data dalam bentuk tabel:

Tabel 24

Kategori Perasaan Responden Terhadap Mantan Suami

No	Kategori Perasaan	Frekuensi	Prosentase(%)
1	Kehilangan	-	-
2	Tidak Kehilangan	4	23,5
3	Kadang-Kadang Kehilangan	13	76,5
Jumlah		17	100

Sumber data primer diolah tahun 2000

Dari tabel diatas bahwa terdapat 13 orang atau 76,5% responden menyatakan kadang-kadang merasa kehilangan mantan suami mereka. Hal ini wajar terjadi karena seorang suami yang biasanya merupakan pribadi yang dekat dengan keluarga dan dirinya kini tidak ada lagi. Empat orang atau 23,5% menyatakan tidak kehilangan dan tidak ada responden yang mengaku benar-benar kehilangan mantan suaminya. Untuk mengatasinya biasanya responden mencari kesibukan seperti mengikuti kursus-kursus ketrampilan, mengerjakan pekerjaan rumah sampai mengerjakan hal-hal ringan untuk mengisi waktu senggang. Karena menurut responden mereka sering merasa kehilangan mantan suami pada saat menganggur. Berikut ini penuturan ibu Mina (23 tahun):

“Saya kadang-kadang suka teringat mantan suami saya Bu, kalau lagi nganggur. Sesudah membereskan rumah dan anak-anak sudah tidur iseng- iseng biasanya saya mengisi TTS (Teka-Teki Silang). Apalagi pada waktu Hari Raya begini saya merasa kehilangan”

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui upaya yang banyak dilakukan responden adalah sholat sebanyak 7 orang atau 41.2% dengan sholat mereka mengaku perhatian akan beralih kepada hal-hal yang bersifat religius, sehingga pikiran yang ada dapat dialihkan kepada kebaikan dan mempertebal keimanan. Sedang upaya lain yang dilakukan responden adalah mencari kesibukan sebanyak 6 orang atau 35,3%. Mencari kesibukan ini misalnya bercanda dengan anak, mengikuti kursus-kursus ketrampilan dan bekerja sampai malam hari. Berikut penuturan ibu Tutik (23 tahun):

“Saya suka bekerja sampai malam Mbak, karena kalau sudah capek akan mudah untuk tidur.”

Namun ada responden mengaku mempunyai seorang kekasih. Berikut ini penuturan seorang Ibu:

“Sebagai seorang wanita normal yang pernah hidup berumah tangga lalu sekarang menjadi janda saya sering digoda oleh teman pria saya ditempat saya bekerja (di Gudang PTP Tembakau) atau kenalan-kenalan pria saya yang lain Teman pria saya itu juga bekerja di PTP Sukowono. Saya ini kan masih muda Mbak, meskipun saya sudah punya seorang anak, saya butuh orang lain yang bisa diajak bicara membagi sedih dan gembira dan orang yang bisa mengerti saya. Maka ketika ada seseorang yang mencoba mendekati saya yah ... saya terima dan saya juga berterus-terang bahwa saya ini seorang janda dan mempunyai seorang anak. Hubungan kami sempat berjalan selama satu setengah tahun, tetangga sering menggunjingkan kami tetapi kami tidak peduli karena kami saling mengasihi. Tetapi orang tuanya tidak setuju karena saya seorang janda sedangkan dia masih bujang. Lalu sekarang dia mau dinikahkan sama wanita pilihan orang tuanya, mereka dijodohkan.”

Seorang Ibu lain mengatakan:

“Saya sekarang dekat dengan seorang teman pria, dia seorang pedagang tapi orang tuanya tidak mau sama saya karena saya seorang janda dan punya anak. Dia masih bujang dan belum pernah menikah, kata orang-orang saya dituduh main dukun”.

Banyak responden yang mengaku tidak merasa kehilangan mantan suami secara berlebihan karena mereka memiliki pekerjaan yang menuntut waktu dan perhatian mereka. Berikut ini gambaran hubungan perasaan responden dengan status pekerjaannya,

Tabel 25

Hubungan Perasaan Responden dengan Status Pekerjaan

No	Kategori Perasaan	Bekerja	Tidak Bekerja	Jumlah
1	Kehilangan	-	-	-
2	Tidak kehilangan	3(23,1%)	1(25%)	4(23,5%)
3	Terkadang Kehilangan	10(76,9%)	3(75%)	13(76,5%)
Jumlah		13(100%)	4(100%)	17(100%)

Sumber data primer diolah tahun 2000

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa responden yang merasa tidak kehilangan mantan suaminya berjumlah 3 orang atau 17,5 % pada umumnya mereka bekerja. Respoonden yang kadang-kadang merasa kehilangan berjumlah 10 orang atau 58,8% mereka semuanya bekerja, dengan bekerja mereka mangaku hanya kadang-kadang saja merasa kehilangan. Kalaupun ada yang tidak bekerja karena mereka berasal dari keluarga yang berkecukupan sehingga dilarang bekerja oleh orang tuanya. Karena mereka bekerja maka mereka tidak terlalu merasakan dampak dari tidak adanya lagi seorang suami di sampingnya. Secara ekonomi mereka sudah bisa mandiri. Sedangkan perasaan kehilangan responden juga behubungan dengan alasan perceraian mereka berikut datanya dalam tabel:

Tabel 26

Hubungan Perasaan Responden dengan Alasan Perceraian

No	Kategori Perasaan	Ekonomi	Perselingkuhan	Ketidakkocokan	Jumlah
1	Kehilangan	-	-	-	-
2	Tidak Kehilangan	-	4(66,7%)	-	4(23,5%)
3	Terkadang kehilangan	5(100%)	2(33,3%)	6(100%)	13(76,5%)
Jumlah		5(100%)	6(100%)	6(100%)	17(100%)

Sumber data primer diolah tahun 2000

Tabel 26 diatas menunjukkan bahwa responden yang merasa tidak kehilangan karena sebab perceraian mereka adalah perselingkuhan yaitu 4 orang atau 23,5 %. Para responden yang bercerai karena perselingkuhan oleh salah satu pihak suami istri itu, merasa sakit hati dan dendam terhadap mantan suaminya. Responden yang merasa kadang-kadang kehilangan alasan terbesar perceraian mereka karena tidak adanya ketidakcocokan diantaranya yaitu sebanyak 6 orang atau 35,3 %. Sedangkan responden yang bercerai karena masalah ekonomi hanya 5 orang atau 29,4 %. Mereka mengaku kadang-kadang merasa kehilangan keberadaan suaminya, karena alasan mereka bercerai dulu adalah keadaan ekonomi yang sangat minim, sehingga memicu dan memaksa mereka untuk bercerai. Karena masalah ekonomi yang terus-menerus mengganggu kelangsungan kehidupan rumah tangga mereka membuat mereka frustrasi dan memutuskan untuk bercerai. Keputusan untuk cerai ini tidak datang dengan sendirinya tapi juga atas pengaruh dan dukungan dari orang tua. Berikut ini penuturan dari ibu Tutik (23 tahun):

“karena mantan suami saya tidak pernah memberi uang belanja yang cukup, kami jadinya sering bertengkar. Karena keadaan yang terus-menerus ramai tersebut maka oleh orang tua saya disarankan untuk bercerai saja. Mantan suami saya itu suka minum dan mabuk-mabukan mbak, dia juga sening main perempuan. Penghasilannya sebagai seorang sopir yang tidak seberapa habis

untuk kebiasaan jeleknya itu. Untuk keluarga tidak ada sisanya lagi apalagi kalau pulang dalam keadaan mabuk dia sering memukul saya, kemudian oleh orang tua, saudara dan tetangga yang tahu keadaan rumah tangga saya banyak yang menyarankan untuk bercerai.”

Membicarakan masalah kesepian, hampir semua responden mengaku mengalaminya terutama kalau sedang melamun di malam hari. Untuk mengatasi masalah kesepian ini banyak cara diupayakan misalnya bercanda dengan anak, mencari kesibukan dan sholat malam. Berikut ini penuturan ibu Sumiatun (23 tahun)

“Daripada saya mengganggu lebih baik saya gunakan untuk kursus menjahit karena kalau diam dirumah saya sering teringat mantan suami saya dan dengan mengikuti kursus tersebut akhirnya teman-teman saya bertambah banyak”.

Upaya janda untuk mengatasi masalah kesepian atau kebutuhan seksual dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 27

Upaya Janda dalam Mengatasi Pemenuhan Kebutuhan Seksual

No	Kategori Upaya	Frekuensi	Prosentase(%)
1	Sholat	7	41,2
2	Mencari kesibukan	6	35,3
3	Mencari kekasih baru	4	23,5
4	Masturbasi	—	—
Jumlah		17	100

Sumber data primer diolah tahun 2000

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui upaya yang banyak dilakukan responden adalah sholat sebanyak 7 orang atau 41.2% dengan sholat mereka mengaku perhatian akan beralih kepada hal-hal yang bersifat religius, sehingga pikiran yang ada dapat dialihkan kepada kebaikan dan mempertebal keimanan. Sedang upaya

Harapan responden terhadap anak-anak mereka secara umum sama seperti harapan ibu-ibu yang lain. Mereka berharap anak-anaknya tumbuh menjadi anak-anak yang baik berbakti kepada orang tua, berguna bagi masyarakat, menjadi anak yang pandai dan nantinya akan menjadi orang yang sukses hidupnya. Masih banyak lagi harapan dari seorang ibu terhadap anak-anaknya dan tentu saja itu adalah hal-hal yang bersifat positif.

Untuk mewujudkan harapan tersebut mulai sekarang para responden berupaya untuk mendidik anak-anak mereka. Pendidikan yang mereka berikan kepada anak-anaknya dengan jalan menyekolahkan ke sekolah-sekolah formal seperti SD, SLTP dan SLTA ataupun informal seperti mengaji di Mushola, TP& dan pondok pesantren. Agar mereka bisa membiayai sekolah anak-anaknya maka mulai sekarang para responden bekerja keras untuk mendapatkan biaya pendidikan anak-anaknya. Mereka rela bekerja keras sebagai wujud rasa kasih sayang dan tanggung jawab ibu kepada anak-anaknya. Seperti yang dikatakan oleh ibu Sri (20 tahun):

“Saya ingin anak saya jadi orang kalau dia (anaknya) mampu saya ingin dia nantinya sekolah ke sekolah NURUL JADID (Probolinggo)”.

Harapan yang kedua menyangkut diri pribadi responden sendiri semua responden menyatakan tidak ingin rujuk lagi dengan mantan suaminya. Berbagai macam alasan yang dikemukakan, seperti: sudah tidak mungkin lagi, saya sudah terlanjur sakit hati, mantan suami saya sudah menikah lagi, ada juga responden yang cuma tersenyum tanpa mengungkapkan jawaban yang jelas. Maka dapat disimpulkan mereka tidak ingin kembali kepada mantan suaminya.

Apabila tidak ingin kembali ke mantan suami, apakah para responden ingin mendapat lamaran baru? Semua responden menjawab “ya”. Jawaban ini wajar karena usia responden umumnya relatif masih muda, tentunya mereka ingin membangun rumah tangga yang bahagia. Dari 17 orang responden 6 orang atau 35,3% mengaku sudah pernah dilamar pria tetapi mereka belum mau menerimanya. Alasan mereka sekarang mereka lebih berhati-hati dan ingin mencari laki-laki yang benar-benar sesuai bagi dirinya agar tidak mengalami kegagalan lagi. Kehati-hatian responden adalah wajar, setelah pernah mengalami

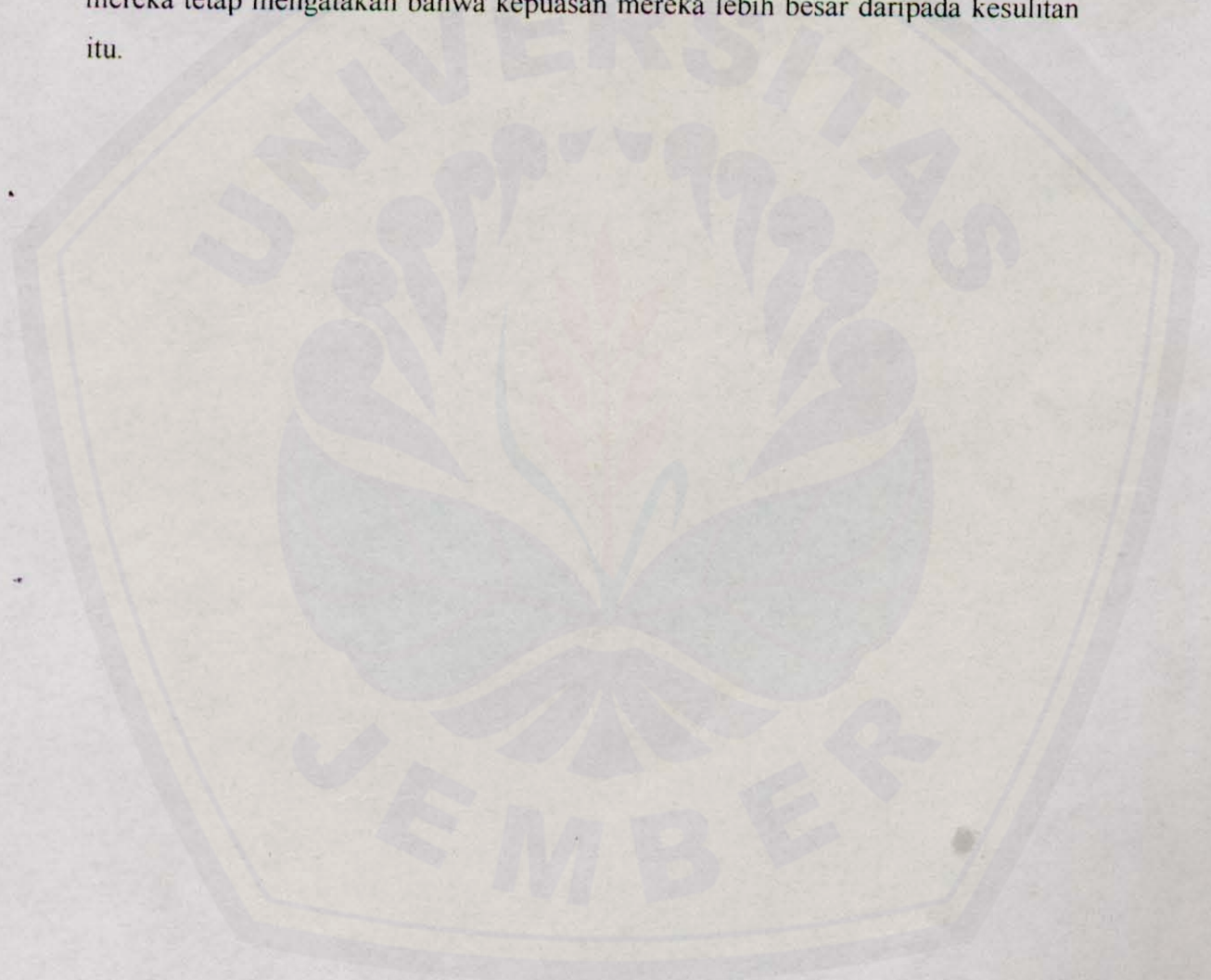
proses perceraian yang melelahkan dan menyakitkan tentu mereka merasa trauma terhadap perceraian.

Dalam proses menentukan pilihan-pilihan hidup diperlukan dukungan-dukungan dari luar, satu atau dua orang. Untuk mengurangi rasa kesendirian dalam menentukan keputusan penting. Menerima lamaran baru bagi seseorang janda merupakan sesuatu keputusan penting yang dia buat dalam hidupnya. Sebab keputusan tersebut terkadang sulit untuk di batalkan. Peran dan dukungan orang tua, kerabat dan anak bagi responden sangat penting dalam memutuskan menerima atau menolak lamaran baru. Mereka membutuhkan dukungan keluarga sebagai bahan pertimbangan agar tidak salah dalam mengambil keputusan. Disisi lain responden tetap mengharapkan pada suatu hari kelak akan dapat menemukan pasangan hidupnya, membangun rumah tangga yang bahagia dan harmonis serta lebih baik dari yang sebelumnya. Belajar dari pengalaman dan kesalahan-kesalahan mereka dimasa lalu agar tidak terulang kembali.

Masalah anak juga menjadi pertimbangan responden dalam memutuskan menerima lamaran baru. Apabila mereka menikah lagi tentu anak-anaknya akan memiliki seorang ayah tiri yang secara psikologis akan berpengaruh pada perkembangan anak mereka baik itu pengaruh negatif atau positif. Responden berharap anak-anak tetap ikut tinggal dengan mereka pada saat mereka menikah kembali. Tetapi apabila hal itu tidak memungkinkan terjadi karena sesuatu alasan tertentu maka mereka akan memilih jalan terbaik yang bisa dilakukan, seperti menolak lamaran apabila sang calon suami tidak bisa menerima keberadaan anaknya atau memberikan pengasuhan, pendidikan dan pengawasan anaknya kepada orangtuanya atau mantan suami.

Jadi dapat disimpulkan bahwa responden tetap mengharapkan bisa hidup berumah tangga yang bahagia. Anak-anak mereka bisa mencapai masa depan yang lebih baik. Untuk itu mereka rela bekerja keras demi kehidupan diri pribadi dan anak-anaknya dan sekarang ini mereka lebih memfokuskan terhadap hal itu. Bagi seorang wanita anak-anak dapat menjadi teman yang memberi kekuatan sekaligus merupakan tanggung jawab yang dapat menyebabkan tekanan. Tuntutan anak-anak terhadap orang tua tunggal yang hidup sendiri amat besar. Para janda

yang bertanggung jawab penuh atas anak-anak mereka terpaksa berperan lebih mandiri dalam mengambil keputusan keluarga dari pada waktu masih bersuami. Beberapa orang menyatakan puas dapat mengurus diri mereka sendiri dan anak-anak mereka. Beberapa orang berbicara menempatkan diri lagi, belajar bekerja tanpa latihan atau pengalaman sedikitpun dan betapa bangga mereka dapat mengatasi banyak tantangan. Dengan bebas mereka berbicara tentang kesulitan hidup, mereka tahu bahwa tekanan itu ada secara terus menerus tetapi biasanya mereka tetap mengatakan bahwa kepuasan mereka lebih besar daripada kesulitan itu.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan yang ada dan tujuan yang telah penulis tetapkan dan sesuai dengan hasil penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain:

- a) Pada masyarakat desa Sukokerto alasan tingginya tingkat perceraian karena masalah perselingkuhan yaitu dari 17 orang responden, 8 orang diantaranya mengaku mengalaminya. Hal ini terjadi karena banyak pasangan suami-istri yang dijodohkan dan usia perkawinan mereka relatif masih muda yaitu 16-17 tahun.
- b) Responden yang berstatus janda setelah perceraian berperan sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab penuh terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Mereka harus mampu mengelola keuangan sebaik mungkin dan tidak bisa selalu bergantung pada bantuan mantan suami yang tidak pasti. Maka sebagai rasa tanggung jawab, umumnya mereka bekerja apa saja yang dapat menghasilkan uang tambahan dan dengan bekerja mereka merasa terhibur karena dapat melewatkan hari-harinya (kesendiriannya dengan melakukan sesuatu yang bermanfaat.)
- c) Responden dalam pergaulan kehidupan sosial mengatasinya dengan turut aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial dan bersikap tidak peduli terhadap omongan tetangga, dan mendapat dukungan keluarga dan hubungan persahabatan. Hubungan persahabatan membantu kaum wanita yang menjanda untuk tumbuh dan berkembang, serta melindungi mereka terhadap tekanan-tekanan sosial yang berat, terutama sahabat wanita.

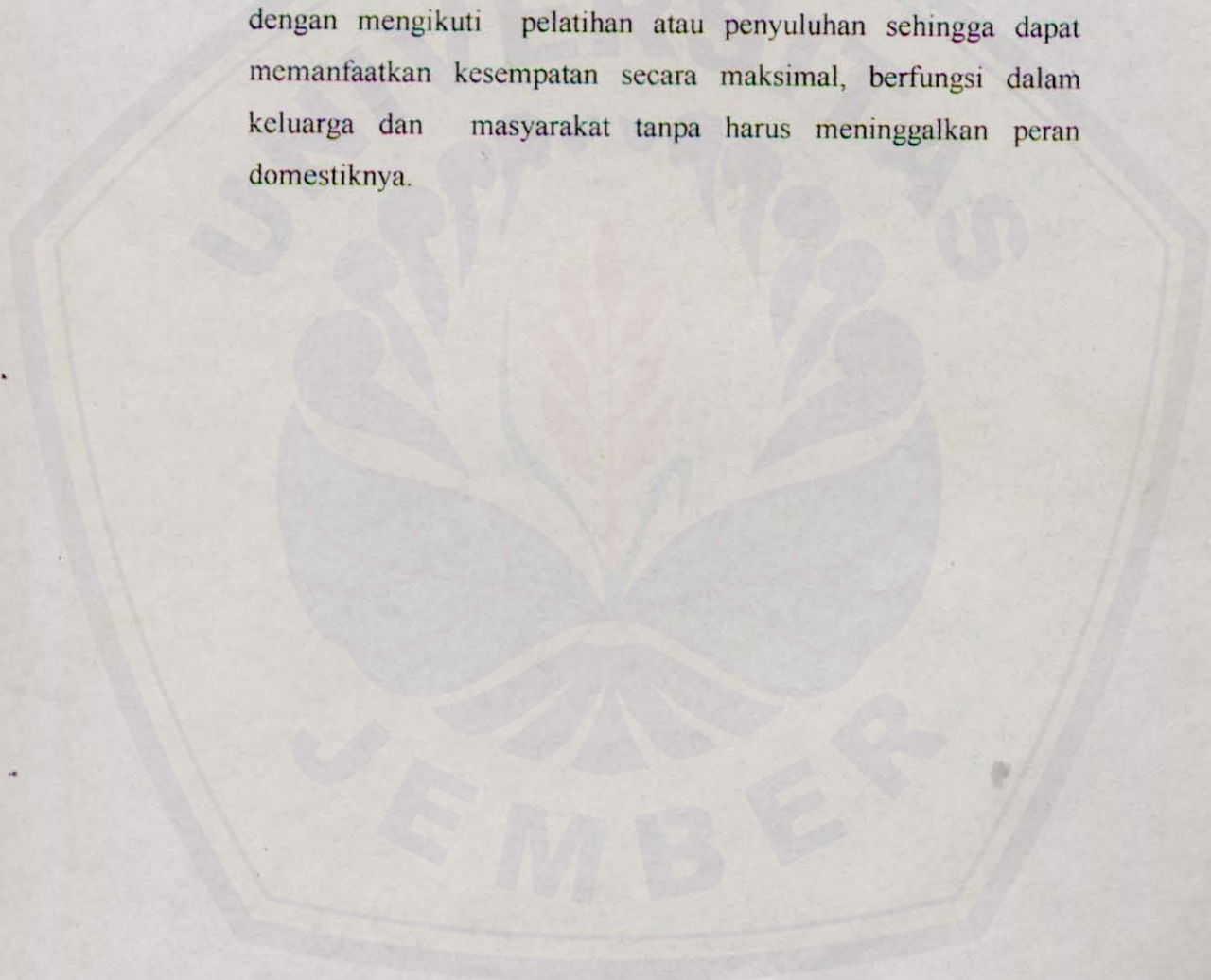
- d) Berkaitan dengan upaya janda dalam menghadapi permasalahan seksual termasuk di dalamnya pemenuhan kebutuhan akan rasa aman dan kasih sayang. Biasanya responden mengatasinya dengan berupaya mencari kesibukan dengan bekerja, aktif pada kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan yang ada didesanya, mengikuti kursus-kursus ketrampilan, bercanda dengan anak-anaknya, sholat dan sebagainya. Kebutuhan seksual ini biasanya muncul pada malam hari karena situasi dan kondisi di pedesaan yang sunyi terutama di malam hari, membuat responden kesepian dan melamun saat masih bersama dengan mantan suaminya. Namun tidak semua responden berupaya dengan cara-cara yang disebutkan di atas, ada responden yang mempunyai kekasih baru, mereka melakukan hubungan selayaknya hubungan suami-isteri tanpa menikah. Walaupun jumlah mereka tidak terlalu besar yaitu 23,5 % atau 4 orang.
- e) Upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah tempat tinggal tidak ada. Hal ini dikarenakan tempat tinggal yang ditempati keluarga baru biasanya kepemilikan rumah berada di pihak isteri. Setelah perceraian rumah tetap menjadi hak milik sang isteri.
- f) Harapan di masa depan bagi seorang janda meliputi dirinya sendiri dan anak-anaknya. Para janda berharap dapat membangun rumah tangga baru lagi yang bahagia dan melupakan kesedihan di masa lalu. Untuk anak-anaknya mereka berharap agar anaknya dapat menjadi orang berhasil dan responden mampu membesarkan anak dengan sebaik-baiknya.

6.2 Saran

- a) Bagi masyarakat desa Sukokerto diharapkan untuk tidak memaksakan perjodohan terhadap anak-anaknya dan tidak menikahkan anak-anaknya pada usia relatif muda yaitu 16-17 tahun
- b) Bagi responden, mengingat semakin meningkatnya tuntutan kebutuhan dalam keluarganya dikemudian hari karena anak-anak

tumbuh dewasa, membutuhkan biaya pendidikan dan lain-lain maka responden harus memahaminya dan mulai sekarang berperan lebih besar untuk menambah pendapatan keluarag terutama bagi responden yang belum bekerja.

- c) Meskipun sekarang responden mampu mencukupi kebutuhan dengan bekerja apa adanya, namun kemampuan wanita sebagai sumber daya manusia perlu ditingkatkan melalui pendidikan dan ketrampilan untuk memperluas daya fikir dan kreativitasnya dengan mengikuti pelatihan atau penyuluhan sehingga dapat memanfaatkan kesempatan secara maksimal, berfungsi dalam keluarga dan masyarakat tanpa harus meninggalkan peran domestiknya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 1997. *Dari Domestik Ke Publik: Jalan Panjang Pencarian Identitas Perempuan*. Jember: Aspirasi FISIP-UNEJ.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ahmad, Amirah. 1994. *Pendidikan Berkeluarga*. Jakarta: Majalah BP4 No 259/Th XXII/Januari.
- Anderson, Irzal. 1995. *Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan jiwa anak usia sekolah*. Majalah Ilmiah Universitas Jambi No. 44.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rinika Cipta.
- Budiman, Arief. 1985. *Pembagian Kerja secara Seksual*. Jakarta: Gramedia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Elliot dan Meril. 1986. *Sosiologi Keluarga*. Bandung: STKS Bandung
- Faisal, S. 1989. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali
- Gerungan, W.A. 1993. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Gunarsah, Singgih D. 1985. *Psikologi Anak Bermasalah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Goode, W. J. 1995. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hardono, Fadholi. 1986. *Tenaga Kerja Wanita Suatu Prospek Positif Bagi Pembangunan Positif di Indonesia*. Jakarta: Dharma Wanita
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Psikologi Perkembangan Jilid II*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Irwanto. 1989. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Gramedia
- Joesoef, Budinah. 1991. *Dilema Perceraian*. Jakarta: ARCAN.

- Kartono, Kartini. 1986. *Psikologi Wanita Jilid II : Wanita Sebagai Ibu Dan Nenek*. Bandung: PT. Alumni
- Kartasapoetra, G. dan L.J.B Kreimers. 1987. *Sosiologi Umum*. Jakarta: Bina Aksara.
- Koentjaraningrat. 1989. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- _____. 1990. *Methode-Methode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Lembaga Demografi FE UI. 1981. *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta
- Mappiare, Andi. 1987. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya Usaha Nasional.
- Maramis, W. F. 1994. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Muljoharjo Mughji. 1978. *Laporan Penelitian tentang Masyarakat dalam Program bantuan Desa*. Yogyakarta
- Nasution, H. 1985. *Tinjauan Hukum Islam Tentang Perkawinan*. Majalah Bulanan BP 4 Edisi No.152
- Nazir, Moch. 1988. *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nawawi, H. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prawirohamidjoyo. 1988. *Pluralisme PerUndang-Undangan Perkawinan Di Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press
- Sayogyo, Pudjiwati. 1985. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta:CV. Rajawali.
- Sears, D.O. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Socmardjan, S. 1985. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI

Soemardi, Mulyanto dan Han Siever Evers. 1995. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali Press

Soemarnonugroho. 1982. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: PT. Hamundita

Soekanto, Sujono. 1995. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Soleh, I. 1986. *Manajemen Rumah Tangga*. Bandung: Angkasa.

Subandio, M.U, dan T.O. Ihromi. 1994. *Peran Dan Kedudukan Wanita Indonesia Dalam pembangunan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wolfman, Brunetta. 1997. *Peran Kaum Wanita*. Yogyakarta: Kanisius.

Ziglar, Zig. 1995. *Menciptakan Kebahagiaan Setelah Menikah*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.

Harian:

Berita Buana, *Harian Pagi*. *Kampung Janda Setia*. 11 Agustus 1991.

Surya. *Harian Pagi*. *70 Persen Laki-Laki Penyebab Perceraian*. 20 Juni 2000.

REKAPITULASI DATA RESPONDEN

No	Umur	Pekerjaan	Agama	Pendidikan	Domosili	Jml. anak	Umur anak(Tahun)
1	19	Buruh Tani	Islam	SD	Sukokerto	1	3
2	21	Buruh Perkebunan	Islam	SD	Sukokerto	1	4
3	27	Tidak bekerja	Islam	SLTA	Sukokerto	1	6
4	23	Buruh Tani	Islam	SD	Sukokerto	1	4
5	23	Wiraswasta	Islam	SD	Sukokerto	1	5
6	23	Buruh Perkebunan	Islam	SD	Sukokerto	1	5
7	25	Buruh Perkebunan	Islam	SLTP	Sukokerto	1	6
8	19	Tidak Bekerja	Islam	SLTP	Sukokerto	1	2
9	34	Buruh tani	Islam	SD	Sukokerto	2	13/9
10	30	Wiraswasta	Islam	SD	Sukokerto	2	9/5
11	22	Tidak Bekerja	Islam	SD	Sukokerto	1	3
12	23	Buruh Perkebunan	Islam	SLTA	Sukokerto	1	4
13	23	Wiraswasta	Islam	SLTA	Sukokerto	1	3
14	27	Wiraswasta	Islam	SD	Sukokerto	2	9/3
15	23	Buruh Perkebunan	Islam	SD	Sukokerto	1	5
16	27	Tidak bekerja	Islam	SLTA	Sukokerto	2	8/4
17	25	Buruh tani	Islam	SD	Sukokerto	1	5

Sumber data primer 2000

REKAPITULASI DATA RESPONDEN

No	Lama Usia Perkawinan (tahun)	Pendapatan Mantan Suami (Rp/bulan)	Pendapatan Responden (Rp/bulan)	Lama Menjanda (Bulan)	Kegiatan Sosial Yang Dikuti	Perasaan Responden terhadap Mantan Suami	Kepemilikan Rumah
1	3	100.000	90.000	8	Arisan	Tidak Kehilangan	Orang tua
2	4	150.000	120.000	10	Arisan	Kadang-kadang Kehilangan	Pribadi
3	10	900.000	-	12	Arisan, Pengajian, PKK	Kadang-kadang Kehilangan	Pribadi
4	5	200.000	120.000	5	Arisan, Pengajian	Kadang-kadang Kehilangan	Pribadi
5	5	280.000	150.000	14	Arisan	Kadang-kadang Kehilangan	Pribadi
6	5	750.000	-	18	Arisan	Kadang-kadang Kehilangan	Pribadi
7	6	600.000	-	16	Arisan, Pengajian, PKK	Kadang-kadang Kehilangan	Orang tua
8	2	400.000	160.000	4	Arisan, Pengajian, PKK	Kadang-kadang Kehilangan	Orang tua
9	13	300.000	150.000	24	Arisan, Pengajian	Kadang-kadang Kehilangan	Pribadi
10	12	400.000	180.000	24	Arisan, Pengajian	Kadang-kadang Kehilangan	Pribadi
11	4	600.000	240.000	6	Arisan, Pengajian	Kadang-kadang Kehilangan	Pribadi
12	5	500.000	-	3	Arisan, Pengajian, PKK	Tidak Kehilangan	Orang tua
13	3	500.000	160.000	24	Arisan, Pengajian, PKK	Tidak Kehilangan	Orang tua
14	9	400.000	120.000	18	Arisan	Kadang-kadang Kehilangan	Orang tua
15	5	400.000	150.000	12	Arisan, Pengajian	Kadang-kadang Kehilangan	Pribadi
16	9	500.000	180.000	24	Arisan, Pengajian, PKK	Tidak Kehilangan	Pribadi
17	6	100.000	120.000	8	Arisan, Pengajian, PKK	Kadang-kadang Kehilangan	Pribadi

Sumber data primer diolah tahun 2000

REKAPITULASI DATA MANTAN SUAMI RESPONDEN

No	Umur (tahun)	Pendidikan	Pekerjaan	Domisili
1	29	SD	Buruh Tani	Sukokerto
2	27	SD	Petani	Mojogemi
3	30	SLTA	Pegawai	Sukokerto
4	26	SD	Buruh Tani	Sukokerto
5	35	SD	Petani	Sukokerto
6	25	SD	Petani	Sukokerto
7	30	SLTA	Pegawai	Sumber Pakem
8	26	SLTA	Pegawai	Sukokerto
9	34	SD	Buruh Tani	Sukokerto
10	31	SD	Wiraswasta	Sumber Pakem
11	27	SD	Petani	Sumber Wringin
12	30	SLTA	Pegawai	Sumber Wringin
13	27	SLTP	Wiraswasta	Sumber Pakem
14	27	SLTP	Wiraswasta	Sukokerto
15	27	SLTP	Wiraswasta	Kalungkung
16	27	SLTP	Wiraswasta	Sukokerto
17	27	SD	Wiraswasta	Sukowono

Sumber data primer 2000

REKAPITULASI DATA LATAR BELAKANG PERCERAIAN

No	Usia Perkawinan		Alasan Perceraian	Dasar Perkawinan	Pihak Penggugat Perceraian
	Isteri	Suami			
1	16	26	Ketidakcocokan	Suka sama suka	Isteri
2	17	23	Perselingkuhan	Suka sama suka	Suami
3	17	20	Perselingkuhan	Dijodohkan	Isteri
4	18	21	Ketidakcocokan	Suka sama suka	Isteri
5	17	29	Perselingkuhan	Suka sama suka	Suami
6	17	19	Ketidakcocokan	Dijodohkan	Isteri
7	19	22	Ketidakcocokan	Dijodohkan	Isteri
8	16	23	Ketidakcocokan	Dijodohkan	Isteri
9	16	16	Perselingkuhan	Dijodohkan	Isteri
10	16	17	Ekonomi	Dijodohkan	Isteri
11	18	21	Perselingkuhan	Dijodohkan	Suami
12	12	25	Perselingkuhan	Dijodohkan	Isteri
13	20	24	Ketidakcocokan	Dijodohkan	Isteri
14	18	18	Ketidakcocokan	Dijodohkan	Suami
15	18	22	Ketidakcocokan	Dijodohkan	Isteri
16	17	17	Ekonomi	Dijodohkan	Suami
17	17	18	Ekonomi	Dijodohkan	Suami

Sumber data primer 2000



TABEL PERCERAIAN di JEMBER

	MASUK	C TOLAK	C TAKLIT	LAIN-LAIN	DIPUTUS
JANUARI	140	28	56	12	96
FEBRUARI	201	52	95	21	168
MARET	168	49	86	28	163
APRIL	158	56	72	7	136
MEI	172	59	62	15	136
JUNI	108	22	53	14	89
JULI	119	58	69	22	149
AGUSTUS	152	59	69	28	156
SEPTEMBER	167	46	85	21	152
OKTOBER	158	59	82	27	168
NOVEMBER	106	56	76	8	140
DESEMBER	173	58	72	17	147
JUMLAH	1882	602	877	220	1700

Sisa perkara yang belum diputuskan 547 perkara

Keterangan:

Lain-lain: Perkara ditolak pengadilan, dicabut, ijin poligami, digugurkan dan lainnya.

KUESIONER

NOMER RESPONDEN:

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Responden :
2. Umur :
3. Umur mantan suami :
4. Suku :
5. Agama :
6. Agama mantan suami :
7. Pendidikan terakhir :
8. Pendidikan terakhir mantan suami :
9. Status domisili :
10. Status domisili mantan suami :
11. Jumlah anak :
12. Umur anak :

B. LATAR BELAKANG TERJADI PERCERAIAN

1. Berapa umur ibu waktu menikah ?
2. Apakah dasar perkawinan ibu dulu:
 - a. suka sama suka
 - b. dijodohkan
3. Apakah alasan ibu bercerai ?
 - a. masalah ekonomi
 - b. masalah perselingkuhan
 - c. masalah Ketidakcocokan
5. Siapakah yang menggugat cerai terlebih dahulu?
 - a. ibu
 - b. mantan suami
6. Bagaimana perasaan ibu atas perceraian tersebut?
 - a. merasa lebih baik
 - b. biasa
 - c. kecewa

7. Apakah ada campur tangan pihak keluarga dalam perceraian itu?

a. Ya

b. Tidak

C. UPAYA JANDA DALAM MENGATASI MASALAH EKONOMI ATAU KEUANGAN

1. Apakah jenis pekerjaan mantan suami ibu ?

2. Apakah ibu bekerja sebelum bercerai?

a. Ya

b. Tidak

3. Bila "Ya" berapa pendapatan ibu?

4. Berapa pendapatan suami ibu waktu itu?

5. Setelah bercerai apakah ibu bekerja?

6. Bagaimana lingkungan tempat kerja ibu menanggapi status janda ibu?

7. Dimana tempat ibu bekerja ?

8. Berapa pendapatan ibu sebulan?

9. Cukupkah pendapatan itu mencukupi kebutuhan keluarga?

10. Bila ibu tidak bekerja bagaimana ibu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga?

11. Apakah mantan suami ibu memberi santunan?

a. Ya

b. Tidak

12. Bila "ya" berapa per bulan?

13. Apakah orang tua, saudara turut membantu mencukupi kebutuhan keluarga?

D. UPAYA JANDA DALAM MENGATASI MASALAH SOSIAL

1. Mengapa ibu memilih perceraian?

2. Sudah berapa lama ibu bercerai?

3. Bagaimana cara ibu dalam menghadapi keluarga jika membicarakan status ibu yang janda?

4. Apakah ibu pernah terkena issue-issue negatif sehubungan dengan status janda ibu

5. Bila " ya" bagaimana ibu menyikapinya?

6. Kegiatan sosial apa saja yang ibu ikuti?

7. Bagaimana perasaan ibu ketika berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial tersebut?

10. Apakah ada perbedaan antara ketika masih bersuami dengan tidak untuk terlibat pada kegiatan-kegiatan sosial?
11. Bagaimana peran keluarga dalam memberi dukungan untuk mengatasi masalah sosial?

E. UPAYA JANDA DALAM MENGATASI MASALAH SEKSUAL

1. Dengan perceraian apakah ibu merasa kehilangan suami?
2. Apakah usaha ibu untuk mengatasi masalah tersebut?
3. Apakah ibu merasa kesepian?
4. Jika “ya” apa usaha ibu untuk mengatasi masalah tersebut?
5. Jika “tidak” mengapa demikian ?
6. Apakah diwaktu senggang ibu sering teringat mantan suami ?
7. Jika “YA” bagaimana ibu mengatasinya?
8. Jika kebutuhan seksual ibu mulai muncul, bagaimana cara ibu mengatasinya?
9. Apakah ibu punya keinginan untuk berbagi rasa sepi ibu terhadap pria lain?
10. Apakah ibu pernah mengatasi masalah seksual ibu dengan cara masturbasi?
11. Bagaimana peran ibadah untuk mengatasi kebutuhan seksual ibu?
12. Ibadah apa saja yang ibu lakukan tiap hari?
13. Bila anak-anak bersama ibu apakah keberadaan mereka mampu mengusir rasa sepi ibu?

F. UPAYA JANDA DALAM MENGATASI MASALAH TEMPAT TINGGAL

1. Apakah setelah perceraian ibu pindah rumah?
2. Jika “ya” kemana ibu pindah?
3. Apakah alasan ibu pindah rumah?
4. Rumah yang ibu tempati sekarang milik siapa?

5. Rumah yang dulu ditempati bersama suami status kepemilikannya sekarang bagaimana?
6. Siapakah yang membangun rumah ibu dulu bersama suami?
7. Apakah anak-anak tinggal bersama ibu?
 - a. Ya
 - b. Tidak
8. Bila “tidak” anak-anak tinggal bersama siapa? Dan apakah alasannya?

G. UPAYA JANDA DI MASA DEPAN

1. Apakah harapan ibu terhadap anak-anak?
2. Usaha apa yang ibu lakukan agar anak-anak memenuhi harapan ibu?
3. Apakah ibu mempunyai keinginan untuk rujuk kembali dengan mantan suami?
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Bila “Ya” apa alasannya?
5. Bila “Tidak” apa alasannya?
6. Apakah ibu pernah berharap untuk mendapatkan lamaran baru?
7. Selama masa menjanda ini, apakah ibu pernah menerima lamaran dari seorang pria?
 - a. Ya
 - b. Tidak
8. Mengapa sampai sekarang ibu belum menikah lagi?
9. Apa harapan ibu dimasa datang?

KECAMATAN TAMANAN

KECAMATAN MAESAN

DESA
S
U
K
O
W
O
N
O

DESA
B
A
L
E
T
B
A
R
U

DESA SUMBERWERINGIN

K E T E R A N G A N	
Batas Kabupaten	: + - + - + - + - !
Batas Desa	: - - - - - !
Jalan Daeran	: —+—+—+—+— !
Jalan P.U.D	: ———— !
Jalan Desa	: ———— !
Kantor Desa	: ○ !
Masjid	: M !
Selep Padi	: ⊠ !
Sekolanan	: △ !
Pemukiman Penduduk	: [hatched] !
S u n g a i	: [wavy line] !



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37, Telepon (0331) 337818, JEMBER 68121
E-mail : lemlit unej @ jember. telkom.net.id

Nomor : 1185/J 25.3.1/PL.5/2000
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan ijin melaksanakan penelitian**

16 Nopember 2000

Kepada : **Yth. Sdr. Kakansospol
Pemda Kabupaten Tk. II Jember
di -
JEMBER.**

Menunjuk surat pengantar dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember No. 3637/J.25. 1.2/P.5'2000 Tanggal 15 Nopember 2000, perihal ijin penelitian dosen/mahasiswa :

Nama/NIM : YUNI TRIANTI / 96-1230
Fakultas/jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / KS
Ala m a t : Jl. Jawa II B/8 Jember
Judul Penelitian : Upaya Dalam Janda Dalam Mengatasi Masalah Akibat Perceraian
Lokasi : Desa Sukokerto Kec. Sukowono Kab. Jember
Lama Penelitian : 3 (Tiga) bulan

maka kami mohon dengan hormat bantuan serta perkenan saudara untuk memberikan ijin kepada dosen/mahasiswa bersangkutan dalam melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan saudara disampaikan terima kasih.



Tembusan Kepada Yth. :

1. Sdr. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
2. Dosen / Mahasiswa ybs.
3. Arsip

PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KANTOR SOSIAL POLITIK
Jalan Kartini No. 3 Telp. 487732
J E M B E R

Jember, 21 Nopember 2000

Nomor : 072/243/330.36/2000.
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : SURVEY/RESEARCH

K e p a d a
Yth. 1.Sdr.Kakan.DEPAG Jember
2.Sdr.Camat Sukowono
di - J E M B E R

Dasar Surat Keterangan Ketua Lembaga Penelitian Univ.
Jember, Tanggal 16 Nopember 2000, Nomor :
1185/J25.3.1/PL.5/2000, Perihal permohonan Ijin
Survey/Research.

Demi kelancaran serta kemudahan dalam pelaksanaan
Survey/Research di maksud, diminta kepada saudara untuk
memberikan bantuan berupa data / keterangan yang diperlukan
oleh :

N a m a : YUNI TRIANTI / 96-1230
Alamat : JL. JAWA II B/8 JEMBER
Pekerjaan : MHS. FAK. SOSPOL UNIV. JEMBER
Keperluan : SURVEY/RESERCH
Judul : "UPAYA JANDA DALAM MENGATASI MASALAH AKIBAT
PERCERAIAN".
Waktu : TGL.16 NOPEMBER 2000 S/D 16 FEBRUARI 2001.
Peserta : -

Demikian atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan
terima kasih.



an. BUPATI JEMBER
KANTOR SOSIAL POLITIK

TEMBUSAN : Kepada Yth.

1. Sdr. Kapolres Jember;
2. Sdr. Dan Dim 0824 Jember;
3. Sdr. Rektor Univ. Jember;
4. Sdr. Ka. KUA Sukowono;
5. Sdr. Tuti Arjasa.